

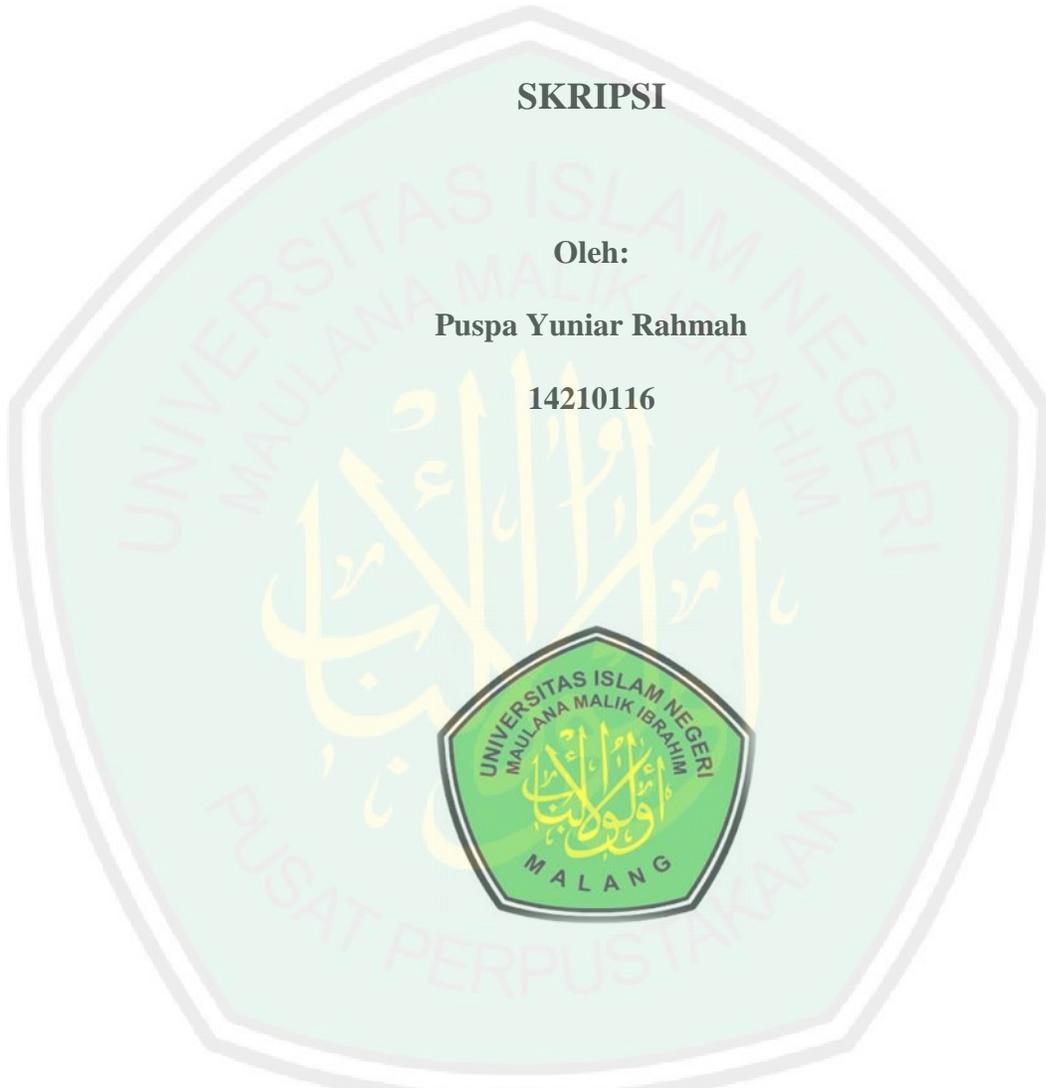
KESIAPAN MEMBANGUN RUMAH TANGGA
(Studi Kasus Remaja Putri K-Popers Kota Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Puspa Yuniar Rahmah

14210116



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

KESIAPAN MEMBANGUN RUMAH TANGGA
(Studi Kasus Remaja Putri K-Popers Kota Malang)

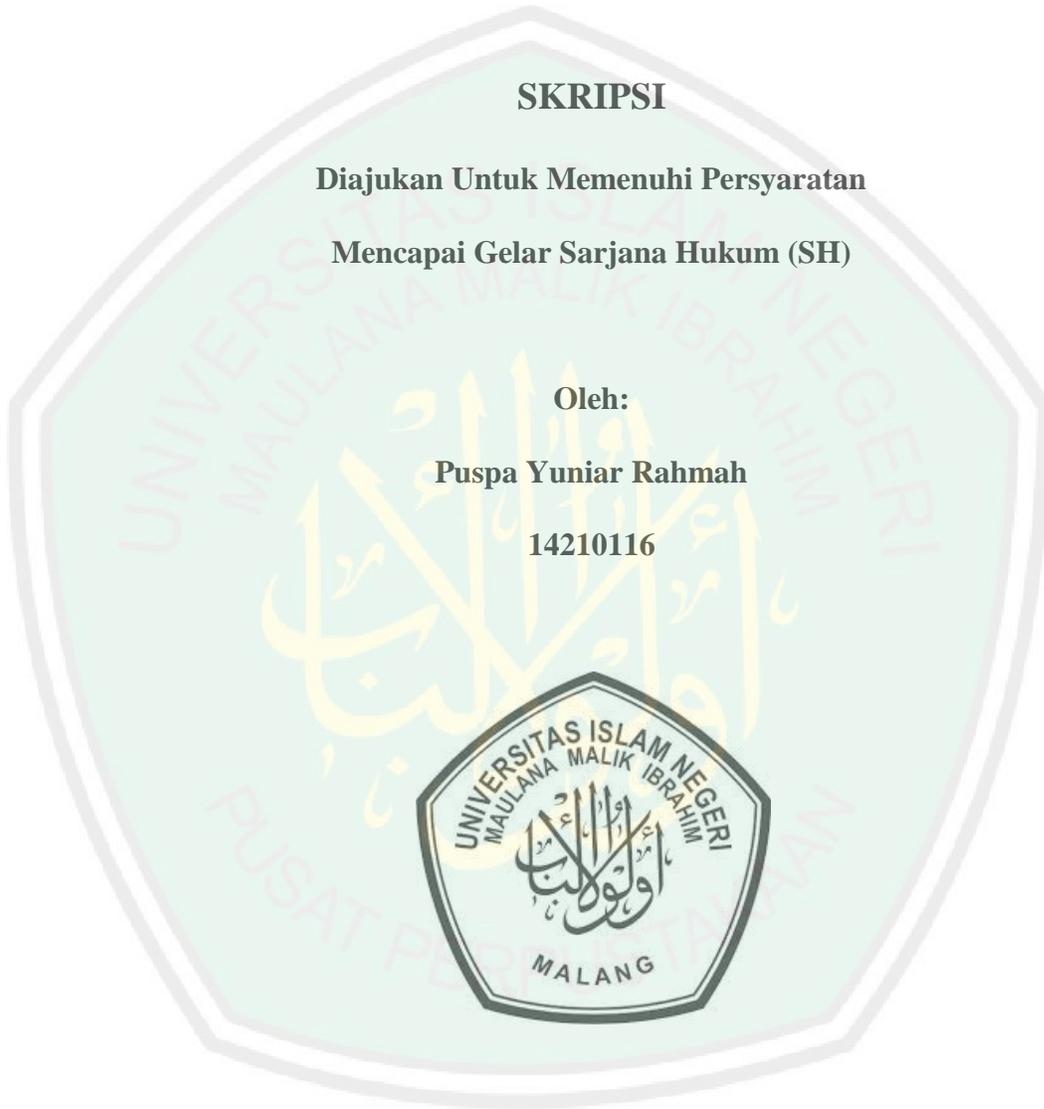
SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Hukum (SH)

Oleh:

Puspa Yuniar Rahmah

14210116



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KESIAPAN MEMBANGUN RUMAH TANGGA (Studi Kasus Remaja Putri K-Popers Kota Malang)

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindahkan data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindahkan data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh, batal demi hukum.

Malang, 18 Juli 2018
Penulis,



Puspa Yuniar Rahmah
14210116

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Puspa Yuniar Rahmah NIM 14210116, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KESIAPAN MEMBANGUN RUMAH TANGGA (Studi Kasus Remaja Putri K-Popers Kota Malang)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 18 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Al-Ahwal Al-Syakhsiyah

Dosen Pembimbing,



Dr. Sudjiman, M.A
NIP. 197708222005011003

Faridatus Suhadak, M.HI
NIP. 197904072009012006

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Puspa Yuniar Rahmah NIM 14210116, mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**KESIAPAN MEMBANGUN RUMAH TANGGA
(Studi Kasus Remaja Putri K-Popers Kota Malang)**

Telah dinyatakan Lulus : Dengan Nilai A (Sangat Memuaskan)

Dewan Penguji:

1. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag
NIP. 196009101989032001

(
Penguji Utama

2. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum
NIP. 19651205200031001

(
Ketua Penguji

3. Faridatus Suhadak, M.HI
NIP. 197904072009012006

(
Sekertaris Penguji

Malang, 18 Juli 2018
Dekan Fakultas Syari'ah,



Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum
NIP. 19651205200031001

MOTTO

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتِطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ
وَأَحْسَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

*“Wahai para pemuda, apabila kalian telah mampu ba’ah
maka menikahlah. Karena menikah dapat lebih
menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan.
Barangsiapa tidak mampu hendaklah ia berpuasa.
Karena puasa laksana perisai.”*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya kepada Allah, Pemelihara seluruh alam, yang telah menerangi hati hambanya yang taqwa dengan nur (cahaya) yang mendekatkan kepada-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul

KESIAPAN MEMBANGUN RUMAH TANGGA (Studi Kasus Remaja Putri K-Popers Kota Malang)

Shalawat beserta salam semoga tetap tersanjungkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Rasul terakhir yang diutus dengan membawa syariah yang mudah, penuh rahmat, dan membawa keselamatan dalam kehidupan dunia dan akhirat, yang mana beliaulah yang membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah yakni agama islam.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan apresiasi tinggi dan ucapa terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.A, selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiiyyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dewan Penguji skripsi yang telah memberikan kritik yang membangun serta arahan dalam menyempurnakan kekurangan yang ada dalam penelitian penulis.
5. Faridatus Suhadak, M.HI. selaku dosen pembimbing penulis. *Syukr katsîr* penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ahmad Izzudin, M.HI, selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
7. Segenap Dosen maupun Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT. memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.
8. Terkhusus untuk kedua orang tua, ayah dan ibu ku (Drs. Shonhaji dan Titin Intarti S.Pd) yang doa dan perjuangannya tidak pernah terputus untuk kami anak-anaknya. Untuk saudara-saudara saya Ibnu Nurji'in Bruri At-Thoriq, Ahmad

Kahfi Zuniantoro, Merita Lailiana Kurniawati dan Dimas Abdillah Azzam yang selalu ada untuk saya, membantu, mendukung, memotivasi dan selalu menguatkan, terimakasih tak terhingga saya sampaikan.

9. Teruntuk seluruh teman-teman Al-Ahwal al-Syakhsiyyah 2014 yang sudah berjuang bersama selama masa perkuliahan, terkhusus kepada sahabat-sahabat seperjuangan, tempat berbagi suka dan duka dan selalu siap saya repotkan, Binti Sahlatun Muyassaroh, Ria Choiria, Anisa Restikasari M.P, Ni'mah Fikriyah Harfi, Riha Nadhifah, dan Awatif saya sampaikan terimakasih tak terhingga.
10. Teman-teman yang selalu bersamaku selama *fangirling* dan berbagi tawa bersama di Kos Wisma Asri, Renadya Wiyan, dan Rizki Novita Sari. Semoga secepatnya salah satu dari impian kita untuk bertemu mereka segera terealisasikan.
11. Seluruh fangirl yang sudah bersedia menjadi informan dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik
12. Semua pihak yang telah membantu saya dengan sukarela yang tidak dapat saya sebutkan satu persatunya.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut Allah limpahkan balasan yang tida terhingga dan apa yang telah saya peroleh selama kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi saya pribadi. Disini penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasanya skripsi ini masih

jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.



Malang, 18 Juli 2018
Penulis,

Puspa Yuniar Rahmah
NIM 14210116

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam Buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha ^h	<u>H</u>	Ha (dengan titik di bah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	<u>Z</u>	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er

ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	shad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	zha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ڤ	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We

ح	ha	H	Ha
ء	hamzah'	Apostrop
ي	ya	Y	Ye

B. Vokal, Vokal Rangkap, Vokal Panjang

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh
َ	Fathah	A	عَمَل
ِ	Kasrah	I	شَرِبَ
ُ	Dhammah	U	صَلَحَ

2. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gambaran antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf		Nama	Gabungan Huruf	Contoh
ي	ََ	Fathah dan ya	Ai	بَايُغ: Bai'u
ك	ُُ	Fathah dan wau	Au	فَاوَيُّ: Fauqa

3. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama	Contoh
ََ ا ي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas	الْأَيَّار = Al-khiyār
ِِ ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas	تَكِيم = Tahkīm
ُُ ك	Fathah dan alif atau ya	ū	u dan garis di atas	عَيْدُ = „Aqīdū

C. Ta Marbutah

1. Ta marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah transliterasinya ada /t/.
2. Ta marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/
Contoh : طَلْحَةُ (ṭalḥah)

3. Kalau pada kata yang terakhir katanya Ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta marbutah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh : روضة الاطفال (raudah al-athfal)

D. Saddah (*Tasydid*)

Saddah (*Tasydid*) yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu. Contoh : مَحَلٌّ (*mahallu*).

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf al. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyah atau qamariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Kata sandang huruf syamsiyah	Ar-Riba :	الرِّبَا
Kata sandang huruf qomariyah	Al-Adalah :	الْعَدْلَةُ

E. Hamzah

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

F. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak diperlukan.

G. Penulisan Kata

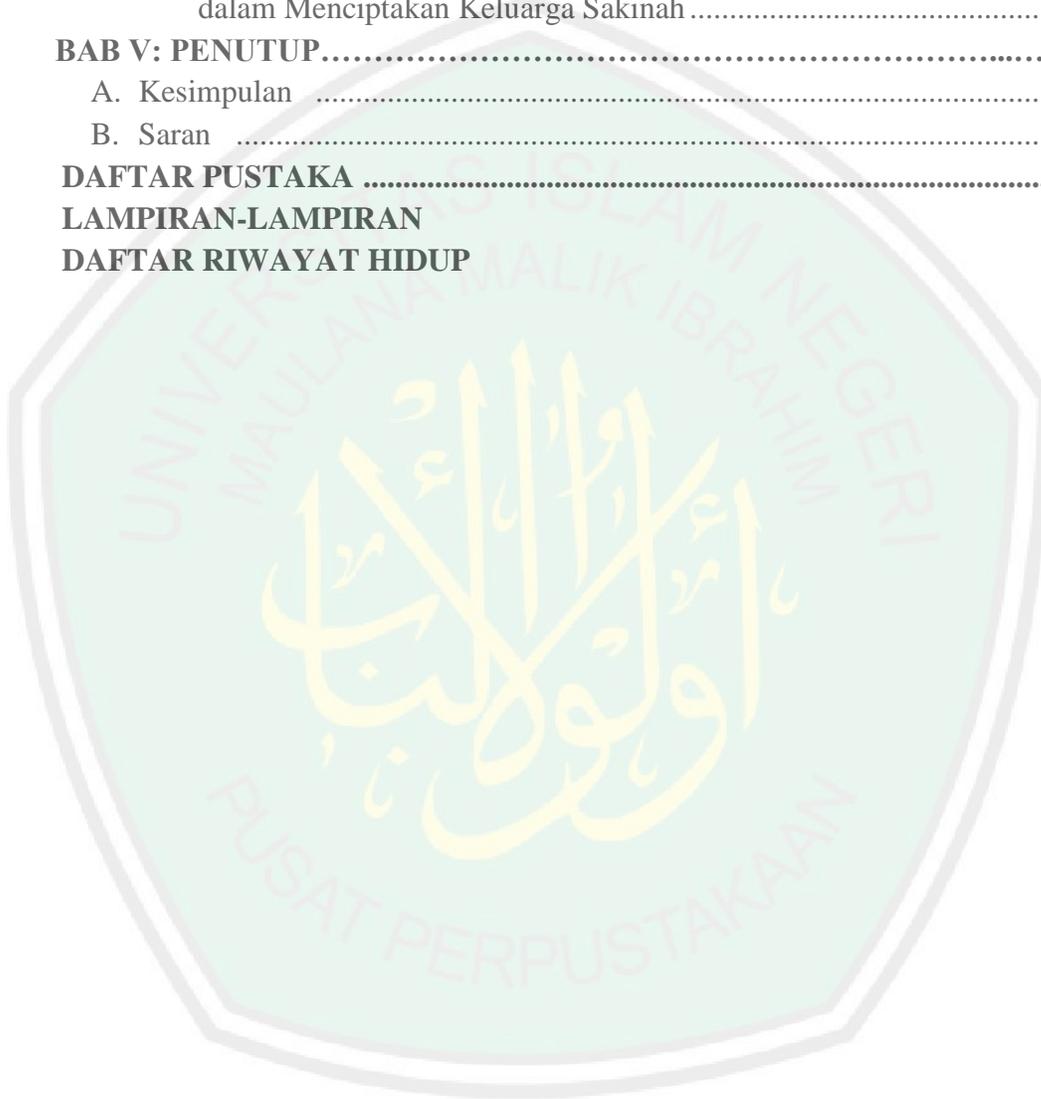
Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun huruf yang ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
ملخص البحث	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	7
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Pustaka	23
1. Remaja	23
2. Perkawinan	26
3. Kesiapan Menikah	33
4. Keluarga Sakinah	40
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Pendekatan Penelitian	45
C. Sumber Data	45
D. Metode Pengumpulan Data	47
E. Metode Pengolahan Data	48
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	51

B. Paparan Data dan Pembahasan	57
1. Konsep Kesiapan dalam Membangun Rumah Tangga Menurut Remaja K-Popers Kota Malang.....	57
2. Upaya Remaja K-popers Kota Malang Membangun Kesiapan Diri dalam Menciptakan Keluarga Sakinah	76
BAB V: PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Puspa Yuniar Rahmah, NIM 14210116. Kesiapan Membangun Rumah Tangga (Studi Kasus Remaja Putri K-Popers Kota Malang). Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri, Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Faridatus Suhadak, M.HI

Kata Kunci : Kesiapan Menikah, Remaja, K-Popers

Salah satu budaya asing yang menyebar di Indonesia dalam kurun waktu satu dasawarsa terakhir adalah budaya yang berasal dari negeri ginseng Korea Selatan. Berbagai produk budaya Korea Selatan mulai dari drama, film, musik, *style* dan gaya hidup mulai memberi warna baru pada kehidupan masyarakat Indonesia. K-Pop (Korean Pop) merupakan produk budaya korea yang paling diminati oleh remaja Indonesia. Masa remaja akhir merupakan masa dimana seorang individu mulai mengemban tugas untuk menikah dan membina keluarga. Untuk membangun rumah tangga diperlukan kesiapan dari berbagai aspek sehingga keluarga tersebut diharapkan menjadi keluarga yang harmonis. Kesiapan menikah pada remaja K-Popers menarik untuk diteliti karena para remaja ini sangat jarang membicarakan tentang pernikahan, dan bagaimana hobi tersebut mempengaruhi kesiapan menikah mereka. Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian untuk membatasi terlalu meluasnya objek penelitian skripsi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris, yaitu penelitian yang langsung terjun ke lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Metode pengumpulan datanya dengan wawancara dengan 9 informan remaja K-Popers yang memenuhi criteria, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa konsep kesiapan menikah remaja K-Popers Kota Malang dipengaruhi oleh pendidikan, kesiapan mental, kesiapan finansial, dan kesiapan fisik. Sejumlah enam (6) dari sembilan (9) informan menyatakan bahwa mereka tidak tertarik untuk memikirkan tentang pernikahan di usianya ini dikarenakan masih merasa nyaman dengan dunia *fangirling*. Selain itu, beberapa standard tentang pasangan yang ideal juga mempengaruhi kesiapan membangun rumah tangga oleh remaja ini, ada pula yang mengikuti standard umur menikah di Korea Selatan seperti yang mereka lihat dalam drama atau kehidupan Idola K-Pop. Selanjutnya bahwa konsep keluarga sakinah dapat diwujudkan dengan 3 indikator yang meliputi kasih sayang, keharmonisan, dan terpenuhinya sandang, pangan, papan. Menerima hobi pasangan karna pasangan dapat berbagi hal-hal yang disukai bersama. Bertemu dengan sosok yang memiliki kesamaan akan dapat menimbulkan perasannya nyaman karena keduanya saling mengerti dan memahami. Ketika seorang penggemar K-Pop memiliki pasangan yang juga sama menyukai K-Pop maka mereka dapat sering menghabiskan waktu bersama untuk menonton konser, atau hanya berbincang hal-hal kecil tentang hobi dan gaya hidup yang sama.

ABSTRACT

Puspa Yuniar Rahmah, NIM 14210116. The Readiness of Building a Household (A Case Study of Adolescent Girls K-Popers in Malang). Thesis. Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Department, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Faridatus Suhadak, M.HI

Keywords : Marital Readiness, Adolescent, K-Popers

One of the foreign culture that spreads rapidly in the last decade in Indonesia is a culture that comes from South Korea. Many kinds of Korean products such as drama, film, music, style and lifestyle began to give a new color to many Indonesian's way of life. K-Pop (Korean Pop) is the most popular Korean culture product affected by Indonesian teenagers. Adolescence is a period in which an individual begins to go through the marriage life and build their own family. Thus, to build a household, it requires a readiness from various aspects so that the family is expected to be a harmonious family. The marriage readiness of the teen K-Popers is interesting to be investigated because these teenagers rarely talk about marriage, and how their hobby affects their marital readiness. Therefore, Malang city is chosen as the research location to limit the extent of this research object.

This research uses the empirical research that directly goes into the field. The approach of this research is a qualitative that produces a descriptive data in the form of written words. In conducting this research, the researcher uses an observation and documentation. For a thicker description of findings, in-depth interviews with 9 informants of teen K-Popers that meet the criteria were also conducted.

The results of this study can be drawn that the concept of marriage of adolescent K-Popers in Malang is influenced by education, mental readiness, financial readiness, and physical readiness. About six (6) of the nine (9) informants in total stated that they are not interested to think about marriage at this age because they are still comfortable with their *fangirling* activity. In addition, some ideal pairing standards also affect the readiness to build a household by these adolescents; others follow the marriage standardization age in South Korea as they see in the drama or K-Pop Idol life. Furthermore, the concept of *sakinah* family can be realized by accepting partner's hobbies because they can share things that are enjoyed together. Meeting with a person with a similar interest can create a comfortable feeling because both can understand each other. When a K-Pop enthusiast has a couple who likes K-Pop as well they simply can spend time together to watch concerts, go to a Korean-related places, or just talk about the little things with these same hobbies and lifestyle.

المستخلص

بوسبا يونيار رحمة، رقم القيد ١٤٢١٠١١٦. الاستعداد في بناء الأسرة (دراسة الحالة للفتاة محبات البوب الكوري بمالانج). بحث جامعي. قسم أحوال الشخصية، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: فريدة الشهداء، الماجستير

الكلمات الرئيسية: الباءة، الفتاة، البوب الكوري

من إحدى الثقافات الخارجية التي تنتشر في العقود الأواخر هي الثقافة من بلد جينسنغ كوريا الجنوبية. أتت منتجات الثقافة الكوربواوية مثل المسرحية، الفيلم، الموسيقي، طراز، وأسلوب الحياة، نمطاً جديداً للمجتمع الأندونيسيين. وكان البوب الكوري هو أحد المنتجة الثقافية المطلوبة من عند فتاة أندونيسيا. ومرحلة الشباب هي المرحلة التي تشجع الأفراد لبناء الأسرة. ولها استعداد كاف من شتى النواحي حتى تصبح أسرة سكيئة سعيدة. استعداد الزواج لدى الفتاة محبات البوب الكوري يستمد للبحث فيه لأنهن تسترحن في المحبة بالبوب الكوري حتى لم تفكرن حول الزواج وكيف أثر تلك الهواية في استعداد زواجهن واختارت الباحثة مدينة مالانج كمكان البحث لتحديد نطاق موضوع البحث. استخدم هذا البحث نوع البحث الواقعي، وهو البحث الميداني. أما المدخل المستخدم هو المدخل الكيفي الذي يحصل البيانات الوصفية بوجود الكلمات المكتوبة. وطريقة جمع البيانات هي المقابلة مع تسع المستجيبات من محبات البوب الكوري التي تستوفي الشروط، المراقبة والتوثيق. أما نتائج البحث هي أن استعداد الفتاة محبات البوب الكوري مالانج تتأثر من الدراسة، الروحي، الاقتصادي، والجسم. بجانب ذلك، موقفهم في مجموعة محب البوب الكوري يؤثر إلى استعدادهن في بناء الأسرة. هناك ٦ من ٩ أشخاص التي لا تحب في تفكير الزواج لأنها مازالت مريحة في عالمها. علاوة على ذلك، معيار الزوج يؤثر استعدادهن في بناء الأسرة. وهناك من يتبع سبل الكوربوايين في العمر للزواج كما شهدها في الأفلام. وقبول الزوج بهوايتهن هي القيمة الإضافية في تشيئ الأسرة السكيئة لأنهم سيتبادلون معهن في الهوية المحبوبة. اللقاء بالذي يجب نفس الهوية سوف يزيد المحبة لحسن التفاهم بينهما. إن كانت محبة البوب الكوري تتزوج مع محب البوب الكوري أيضاً، فيمكن لهما قضاء الوقت بمشاهدة عرض موسيقي، الرحلة إلى الأماكن شبه الكوريا، أو المحادثة حول الهواية أو نمط الحياة المساوية.



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman, baik dari segi bahasa, adat, kebudayaan, sampai pada sumber daya alam dan manusia yang dimilikinya. Indonesia terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Keragaman budaya ini telah memberikan makna unik bagi kehidupan suatu bangsa yang harus selalu dijaga dan dilestarikan.

Budaya akan selalu berkembang dari masa ke masa karena akan terus dipengaruhi oleh keadaan masyarakat yang juga terus berubah. Perubahan

kebudayaan ini terjadi karena masyarakat menerima atau menginginkan perubahan tersebut. Perubahan kebudayaan di Indonesia terjadi sangat pesat, dan globalisasi menjadi salah satu faktor pendukung utama ke dalam kebudayaan Indonesia.

Salah satu budaya asing yang menyebar di Indonesia dalam kurun waktu satu dasawarsa terakhir adalah budaya yang berasal dari negeri ginseng Korea Selatan. Berbagai produk budaya Korea Selatan mulai dari drama, film, musik, *style* dan gaya hidup mulai memberi warna baru pada kehidupan masyarakat Indonesia. K-Pop (Korean Pop) merupakan produk budaya korea yang paling diminati oleh remaja Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penjualan album dan tiket konser yang selalu sukses di pasar Indonesia. Tiket festival musik Korea Selatan Music Bank Jakarta 2017 contohnya, menghadirkan grup musik papan atas Korea dan ludes hanya dalam lima menit.¹ Padahal harga tiket paling murah dibanderol dengan harga Rp. 850.000 dan paling mahal Rp. 2.650.000 namun hal tersebut tidak menghalangi antusias remaja pecinta K-Pop (selanjutnya disebut sebagai remaja K-Popers).

Kota Malang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang juga terkena dampak dari penyebaran budaya Korea. Banyak toko-toko yang menjual barang-barang K-Pop dan restoran yang menyajikan menu makanan khas Korea. Berbagai event seperti kontes menari dan menyanyi bahasa korea juga sering di adakan di kota Malang. Salah satu contohnya adalah Sbsquad Cover Dance Concert 2017 yang dilaksanakan pada 21 Mei 2017 Di Universitas

¹ <http://senggang.republika.co.id/berita/senggang/asia-pop/17/06/20/ortzd5-tiket-festival-musik-korea-music-bank-habis-dalam-lima-menit> diakses pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 14.41

Muhammadiyah Malang, tepatnya UMM Dome yang saat itu dihadiri ratusan peserta yang sebagian besar adalah dari golongan remaja putri.

Beberapa komunitas penggemar dari idola K-Pop yang aktif di akun instagram memiliki *followers* dengan jumlah diatas 100 orang. Akun instagram penggemar *boygroup* EXO @exol_malang misalnya memiliki 842 followers. Komunitas tersebut aktif dalam mengadakan agenda seperti *gathering anniversary* EXO, kegiatan sosial seperti mengumpulkan donasi yang disalurkan kepada panti asuhan, dan memposting info atau hal-hal yang berkaitan dengan idola mereka.² Selain itu, para penggemar EXO tersebut juga mempunyai grup chat pada aplikasi LINE dengan jumlah pengguna aktif 69 orang. Selain penggemar EXO, terdapat beberapa akun fanbase penggemar lain yang berdomisili di Malang, yakni diantaranya penggemar Wanna One @wannable.mlg dengan 130 followers, penggemar NCT @nctzenmalang dengan 341 followers, penggemar BTS @cypherarmy_malang dengan 592 followers, dan beberapa akun fanbase lain seperti @reveluv.malang , @sf9fantasy.mlg , @maydaymalang , dan @starlightmalang. Akun-akun fanbase tersebut aktif mengadakan beberapa kegiatan yang terpusat di Kota Malang.

Berdasarkan hasil dari pra-riset mengungkapkan bahwa beberapa remaja kpopers putri Kota Malang mengundur waktu pernikahan karena merasa tidak memiliki kesiapan untuk menikah. Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa dia menolak ajakan untuk menikah, karena pria yang memintanya untuk

² Akun instagram @exol_malang diakses pada 24 April 2018

menikah melarang wanita tersebut untuk melanjutkan minatnya pada hal yang berhubungan dengan K-Pop.³

Remaja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai seseorang yang mulai dewasa dan sudah sampai umur untuk kawin.⁴ Menurut Krori, masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan.

Usia yang ideal menurut kesehatan dan juga program KB, maka usia antara 20-25 tahun bagi perempuan dan usia 25-30 tahun bagi laki-laki adalah masa yang paling baik untuk berumah tangga. Dengan kata lain, masa remaja akhir merupakan masa dimana seorang individu mulai mengemban tugas untuk menikah dan membina keluarga.

Hal ini nampaknya tidak sejalan dengan remaja K-Popers yang lebih memilih untuk menikmati hobi mereka dalam dunia *fangirling* dan belum memikirkan untuk segera melaksanakan pernikahan. Mereka masih ingin menikmati masa muda dengan kesenangan dan mendapatkan rasa puas dari hobinya. Beberapa remaja K-Popers juga memilih untuk melanjutkan pendidikan dan menata karier terlebih dahulu. Beberapa diantaranya masih ingin meyiapkan kecukupan finansial dan menonton konser idola K-Pop.

Setelah bertahun-tahun remaja tersebut berkumpul dalam sebuah komunitas K-Pop, beberapa diantaranya memiliki pemikiran yang sama tentang bagaimana konsep ideal ketika mempersiapkan pernikahan, bagaimana kriteria memilih pasangan, dan keluarga idaman menurut pandangan mereka. Namun hal ini menjadi perbincangan yang jarang dibahas diantara remaja K-

³ Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Desember 2017

⁴ <https://kbbi.web.id/remaja> diakses pada 11 Januari 2017 pukul 15:30

Popers karena mereka belum memiliki kesiapan untuk menuju jenjang pernikahan pada umur yang mereka anggap masih muda ini.

Dalam agama Islam tidak ada aturan yang baku dan pasti yang mengatur tentang minimal usia menikah, hanya saja yang terpenting adalah kesiapan kedua belah pihak untuk menikah. Seseorang yang telah aqil baligh dan memiliki bekal, mampu menunaikan kewajiban baik lahir maupun batin, secara fisik telah mengalami kematangan seksual, dari segi akal telah mencapai kematangan berpikir yang ditandai dengan sifat kecerdasan dasar yang mampu mengambil pertimbangan yang sehat dalam memutuskan sesuatu dan bertanggung jawab, dari segi materi ia bisa mencari nafkah.⁵ Dapat disimpulkan bahwa Islam menuntut kesiapan masing-masing pasangan dalam menikah.

Hal-hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Kesiapan Membangun Rumah Tangga (Studi Kasus Remaja Putri K-Popers Kota Malang)”. Sebagai objek penelitian, peneliti tertarik untuk meneliti remaja kpopers yang berada di Kota Malang, karena Kota Malang merupakan salah satu Kota yang memiliki banyak penggemar K-Pop.

B. Batasan Masalah

Peneliti akan memberikan batasan agar penelitian yang dilakukan tidak melebar kemana-mana dan fokus pada rumusan masalah serta permasalahan

⁵ Muhammad Makmun Abha, *Benarkah Aisyah Menikah di Usia 9 Tahun?* (Jakarta: Buku Seru, 2015), 18

yang dibahas bisa lebih mendalam dan lebih jelas. Maka peneliti membatasi masalah hanya fokus kepada kesiapan membangun rumah tangga di kalangan remaja putri K-Popers di kota Malang. Selain itu objek penelitian dibatasi kepada narasumber usia remaja putri sampai dewasa awal dikarenakan peneliti memilih usia yang sedang berada dalam keadaan siap untuk menikah, sehingga penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi serta pemecahan masalah yang lebih akurat. Penelitian yang ditulis saat ini adalah mengikuti tren yang sedang terjadi di Indonesia dan sedang digemari para remaja. Tren tersebut bukan gaya hidup asli dari masyarakat Indonesia. Hasil dari penelitian ini dibatasi oleh waktu karena ketika tren budaya dari Korea Selatan sudah ditinggalkan oleh para remaja, maka hasil yang didapatkan akan berubah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kesiapan Remaja Putri K-Popers Kota Malang dalam Membangun Rumah Tangga?
2. Bagaimana Upaya Remaja Putri K-Popers Kota Malang Membangun Kesiapan Diri dalam Menciptakan Keluarga Sakinah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Kesiapan dalam Membangun Rumah Tangga Menurut Remaja Putri K-Popers Kota Malang.

2. Mendeskripsikan Upaya Remaja Putri K-Popers Kota Malang untuk Membangun Kesiapan Diri dalam Menciptakan Keluarga Sakinah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam psikologi keluarga sakinah yang berkaitan dengan kesiapan dalam membangun rumah tangga.
- b. Memberi kontribusi karya ilmiah bagi seluruh fakultas terutama fakultas Syari'ah.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pembaca sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.
- b. Sebagai masukan bagi orang yang akan menikah tentang kesiapan membangun rumah tangga agar lebih memahami tentang kesiapan sebelum menikah.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman atas hasil dari skripsi ini, maka berikut dijelaskan definisi operasional terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul proposal tersebut:

1. Kesiapan

Kesiapan berasal dari kata “siap” yang memiliki makna sudah bersedia menghadapi segala kemungkinan.⁶ Menurut Kamus Psikologi, Kesiapan (Readliness) adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu.

Soemanto mengatakan ada orang yang mengartikan *readliness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Membangun rumah tangga memiliki makna yang sama dengan menikah. Pernikahan sebagai salah satu proses membentuk suatu keluarga yang merupakan perjanjian sakral antara suami dan istri.

Penulis menyimpulkan bahwa kesiapan adalah kesediaan seseorang untuk menerima dan mempraktekkan sesuatu, dan sesuatu tersebut adalah membangun rumah tangga.

2. Remaja

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.⁷ Masa remaja sebagai masa transisi perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), 835.

⁷ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Dalam penelitian ini, remaja yang dimaksud adalah seseorang yang berada dalam kisaran usia 19 sampai 22 tahun. Dimana dalam usia tersebut seseorang sedang dalam fase remaja akhir dan menuju kepada kedewasaan.

3. K-Popers (Penggemar Korean Pop)

Penggemar adalah seseorang yang menggemari sesuatu dengan antusias seperti grup musik, tim olahraga, buku, atau selebriti. Secara kolektif kelompok penggemar akan membentuk basis penggemar (*fanbase*) atau *fandom*.⁸

Para penggemar ini menunjukkan antusiasme mereka dengan bergabung menjadi anggota klub penggemar, menyelenggarakan atau ikut serta dalam diskusi dan pertemuan penggemar, dan mengumpulkan benda-benda yang berhubungan dengan sang idola.

Korean Pop atau biasa disingkat dengan istilah K-Pop adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Kegandrungan akan musik Korean Pop merupakan bagian yang tak terpisahkan daripada demam Korea (*Korean Wave*) di berbagai Negara.⁹ Korean Pop tidak hanya mengenalkan musik tetapi juga mengenalkan budaya lewat kostum, pakaian, dan juga gaya hidup.

Sedangkan yang dimaksud penggemar Korean Pop (K-popers) menurut penulis adalah seseorang atau kelompok orang yang dengan antusias menyukai musik populer yang berasal dari Korea Selatan.

⁸ Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Penggemar> (di akses tanggal 24 Februari 2018)

⁹ Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/K-pop> (di akses tanggal 24 Februari 2018)

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan mengantar pembaca untuk memahami isi penelitian dengan mudah. Hal ini dilakukan untuk menjaga satu prinsip penting yang harus dipegang dalam penelitian ilmiah yaitu prinsip koherensi dalam penyajian penelitian. koherensi ialah tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain.¹⁰ dalam pengertian yang lain koherensi juga dapat bermakna hubungan logis antar bagian karangan atau antara kalimat dalam satu paragraf.¹¹

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang masalah yang diangkat oleh peneliti. Dalam latar belakang ini menggambarkan sebagian bahasan yang terkait dengan fenomena remaja pecinta Korean Pop yang terdapat di Indonesia dan Kota Malang khususnya, serta hubungannya dengan kesiapan untuk melaksanakan pernikahan. Tak lupa pula terdapat tujuan dan manfaat penelitian sebagai pengantar untuk memahami alasan meneliti permasalahan ini. Terdapat pula sistematika pembahasan yang di dalamnya akan membahas rincian per-*bab* yang akan dibahas oleh peneliti.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang terkait dengan pernikahan secara umum, hukum pernikahan dan juga hikmah pernikahan. Selain itu peneliti juga memaparkan kajian teori tentang

¹⁰ Komaruddin, *Kamus Istilah Tulis Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Perkasa Aksara, 2002), 179.

¹¹ Komaruddin, *Kamus Istilah Tulis Ilmiah*, 179.

kesiapan menikah dan juga keluarga sakinah. Adapun manfaat dari adanya bab dua ini, agar dapat memudahkan peneliti dalam menganalisa permasalahan yang akan diteliti.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dan di dalamnya terdapat pula lokasi penelitian sebagai obyek yang diteliti, yaitu Remaja Kpopers yang berdomisili di Kota Malang. Kemudian tercantum pula pendekatan dan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Selanjutnya sumber data yang terdapat di dalamnya adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Selanjutnya untuk metode pengolahan data menjelaskan pengolahan data dari *editing, classifying, verifying, analyzing dan concluding*.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab empat ini penulis merupakan pemaparan dan pembahasan. Pemaparan adalah penjabaran tentang lokasi penelitian, data yang diperoleh dari lapangan dan hasil wawancara. Pembahasan disini adalah menganalisis rumusan masalah pertama dan kedua yang tertera pada bab I.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang bertujuan untuk menyimpulkan secara umum mengenai penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Dan juga sekaligus menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mengetahui dan memperjelas bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, maka perlu dijelaskan hasil penelitian terdahulu untuk dikaji dan ditelaah secara seksama. Penulis tidak menemukan penelitian yang sama atau mirip dengan tema penulis, namun terdapat beberapa penelitian yang membahas permasalahan dengan tema konsep kesiapan menikah, dan juga penelitian tentang remaja penggemar K-Pop, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani dengan judul “Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa” dalam *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Januari 2010, p: 30-36, bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian dan pengaruh karakteristik mahasiswa, keterpaparan informasi, faktor stimulus, dan pengetahuan tentang pernikahan terhadap persepsi dan kesiapan menikah pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 72 mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *convenient sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan diolah dengan menggunakan uji beda, uji korelasi, dan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pernikahan berhubungan signifikan dengan usia, jenis kelamin, dan prestasi akademik. Persepsi tentang pernikahan berhubungan signifikan dengan jumlah saudara dan kebiasaan berdiskusi. Persepsi tentang pernikahan dipengaruhi oleh jumlah saudara, diskusi pernikahan dengan teman, dan pacar. Kesiapan menikah berhubungan signifikan dengan frekuensi memperoleh informasi tentang pernikahan. Sementara itu, kesiapan menikah dipengaruhi oleh usia, jumlah penyakit yang diderita, dan cara untuk mengelola rumah tangga. Jika penelitian terdahulu yang ditulis oleh Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian dan pengaruh karakteristik mahasiswa, keterpaparan informasi, faktor stimulus, dan pengetahuan tentang pernikahan terhadap persepsi dan kesiapan menikah pada mahasiswa dan metode pengumpulan data dilakukan dengan

wawancara dibantu dengan kuisioner. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan kpopers Kota Malang mengenai konsep kesiapan dalam membangun rumah tangga dan pengumpulan data hanya dilakukan dengan wawancara tanpa bantuan kuisioner . Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah menjadikan kesiapan menikah dan mahasiswa atau remaja sebagai fokus utama penelitian. Selain itu metode pengumpulan data yang digunakan oleh kedua penelitian ini adalah dengan wawancara.

2. Skripsi yang ditulis oleh Tiara Dewinta dengan judul “Kesiapan Menikah pada Wanita Usia Dewasa Awal”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan memberikan deskripsi mengenai kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah 3 wanita usia dewasa awal yang berstatus sarjana dan belum pernah menikah usia dewasa awal yaitu Pada ketiga informan wanita usia dewasa awal tersebut disimpulkan belum memiliki kesiapan untuk menikah. Adapun perbedaan kesiapan untuk menikah yaitu (1) belum memiliki calon pasangan sehingga hanyamemiliki harapan untuk dapat segera menikah, (2) masih menginginkan kebebasan untuk lebih banyak bersosialisasi menambah pertemanan dan (3) memiliki pacar tetapi belum membicarakan masalah pernikahan. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal yaitu meliputi sifat individu yang terlalu idealis mengenai pria, kurang percaya

diri bila berhadapan dengan pria, belum pernah berpacaran, pernah mengalami trauma dengan pria karena menilai buruk tentang penampilan fisik, takut hanya dimanfaatkan oleh pria, belum memiliki pekerjaan yang tetap, kebutuhan masih ditopang oleh orang tua, sedang menjalani studi sehingga belum fokus pada pernikahan dan memiliki pacar yang belum mapan.

Penelitian terdahulu oleh Tiara Dewinta adalah untuk mengetahui, memahami dan memberikan deskripsi mengenai kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal yang berstatus sarjana dan belum menikah. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapat remaja pecinta kpop tentang konsep ideal mereka mengenai kesiapan menikah dan motivasi mereka dalam membangun kesiapan menuju pernikahan agar tercipta keluarga yang sakinah.

3. Jurnal Manajemen “Motivasi” Universitas Muhammadiyah Pontianak yang ditulis oleh Sri Nugroho Jati, M.Psi, Psi dengan judul “Kesiapan Menikah pada Wanita Berpendidikan S2 (Studi Kasus Pada Mahasiswi S2 Psikologi)”, merupakan studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan dinamika kesiapan untuk menikahi wanita yang berpendidikan S2. Sampel dalam penelitian ini adalah tiga (3) subjek dengan latar belakang sedang belajar Psikologi dan S2 adalah perempuan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada kesamaan dalam ketiga subjek dalam kesiapan untuk menikah, yaitu: toleransi, hubungan intim yang rela, kasih sayang dan mau berbagi dengan orang lain. Ketiga tema ini memiliki kesamaan intensitas tinggi.

Latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing dari tiga subjek dengan pasangan membuat subjek memiliki emosi tingkat kematangan berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh Sri Nugroho Jati dan penelitian ini mempunyai focus penelitian yang sama, yakni tentang kesiapan menikah dan metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui dinamika menikah pada wanita berpendidikan S2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep kesiapan menikah pada remaja pecinta kpop.

4. Skripsi yang ditulis oleh Anisa Nur Andina dengan judul “Minat Terhadap Musik Korea di Kalangan Remaja di Yogyakarta (Studi Pada Penggemar Kpop di Daerah Sleman)”, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi remaja Yogyakarta khususnya di daerah Sleman dalam mengkonsumsi musik K-Pop. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwa informan memilih music K-Pop untuk mendapatkan stimulasi emosional yaitu perasaan senang, marah serta sedih saat mereka mendengarkan musik K-Pop. Informan merasakan bahwa music bisa menjadi pembangkit semangat disaat terpuruk serta bisa menjadi sarana untuk mempelajari bahasa asing, yaitu bahasa Korea. Selain itu, terdapat faktor situasional yang membuat informan mendapatkan banyak teman melalui hobi ini.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah, dalam skripsi terdahulu ini ditujukan untuk mengetahui minat penggemar Kpop dalam minatnya terhadap musik.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini ditujukan untuk memberikan informasi mengenai penggemar K-Pop dalam minatnya terhadap membangun rumah tangga. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang ditulis saat ini adalah menjadikan remaja K-Popers sebagai objek utama penelitian dan mencoba menjelaskan bagaimana pendapat para remaja tersebut tentang minatnya terhadap sesuatu.

5. Skripsi yang ditulis oleh Marwatu Shofa dengan judul “Gambaran Psikologis *Celebrity Worship* Pada Dewasa Awal (Studi Kasus Mahasiswa Penggemar Korean Pop)” bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai sisi psikologis pemujaan terhadap selebriti yang dilakukan oleh individu usia dewasa awal. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa gambaran psikologis individu yang melakukan pemujaan selebriti di usia yang memasuki dewasa awal karena isolasi yang diakibatkan oleh kegagalan dalam pemenuhan intimasi.

Skripsi yang ditulis oleh Marwatu Shofa bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai sisi psikologis pemujaan terhadap selebriti yang dilakukan individu dalam usia dewasa awal. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan karakteristik dari penggemar Korean Pop yang juga akan dilakukan oleh penulis. Walaupun memiliki objek penelitian yang sama, namun analisis yang dilakukan mempunyai perbedaan. Jika

analisis yang dilakukan oleh Marwatu Shofa memaparkan gambaran psikologis penggemar Korean Pop tentang *Celebrity Worship*, penelitian yang dilakukan oleh penulis akan menjelaskan bagaimana pandangan para penggemar Korean Pop dalam memandang pernikahan yang nantinya dianalisis dengan perspektif syari'at Islam.

Apabila dijabarkan dalam bentuk tabel maka dapat disimpulkan antara letak perbedaan dan persamaan diantara beberapa skripsi diatas:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Diah Krisnatuti & Vivi Oktaviani	Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa Jur. Ilm. Kel. & Kons., Januari 2010, p: 30-36	Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah menjadikan kesiapan menikah dan mahasiswa atau remaja sebagai fokus utama penelitian. Selain itu metode pengumpulan data yang digunakan oleh kedua penelitian ini adalah dengan wawancara.	Jika penelitian terdahulu yang ditulis oleh Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian dan pengaruh karakteristik mahasiswa, keterpaparan informasi, faktor stimulus, dan pengetahuan tentang pernikahan terhadap persepsi dan kesiapan menikah pada

				<p>mahasiswa dan metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dibantu dengan kuisisioner. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan kpopers Kota Malang mengenai konsep kesiapan dalam membangun rumah tangga dan pengumpulan data hanya dilakukan dengan wawancara tanpa bantuan kuisisioner.</p>
2.	Tiara Dewinta	<p>Kesiapan Menikah pada Wanita Usia Dewasa Awal</p> <p>Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2010</p>	<p>Penelitian terdahulu dan penelitian yang ditulis saat ini sama-sama bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kesiapan dalam membangun tangga atau kesiapan menuju jenjang pernikahan. Kedua penelitian ini menggunakan</p>	<p>Penelitian terdahulu oleh Tiara Dewinta adalah untuk mengetahui, memahami dan memberikan deskripsi mengenai kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal yang berstatus sarjana dan belum menikah. Sedangkan</p>

			wawancara sebagai metode pengumpulan data.	penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapat remaja pecinta kpop tentang konsep ideal mereka mengenai kesiapan menikah dan motivasi mereka dalam membangun kesiapan menuju pernikahan agar tercipta keluarga yang sakinah.
3.	Sri Nugroho Jati, M.Psi, Psi	Kesiapan Menikah pada Wanita Berpendidikan S2 (Studi Kasus Pada Mahasiswi S2 Psikologi) Jurnal Manajemen "Motivasi" Universitas Muhammadiyah Pontianak	Penelitian yang ditulis oleh Sri Nugroho Jati dan penelitian ini mempunyai focus penelitian yang sama, yakni tentang kesiapan menikah dan metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara.	Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui dinamika menikah pada wanita berpendidikan S2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep kesiapan menikah pada remaja pecinta kpop.
4.	Anisa Nur Andina	Minat Terhadap Musik Korea di Kalangan Remaja di Yogyakarta (Studi Pada Penggemar Kpop di Daerah Sleman)	Penelitian yang dilakukan Anisa Nur Andina adalah penelitian yang menjadikan remaja K-Popers	Skripsi yang ditulis oleh Anisa Nur Andina dan penulis saat ini memiliki persamaan dari segi pemilihan

		<p>Skripsi Program Studi Manajemen – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013</p>	<p>sebagai objek utama penelitian dan mencoba menjelaskan bagaimana pendapat para remaja tersebut tentang minatnya terhadap sesuatu. Hal tersebut juga menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini.</p>	<p>informan, namun penelitian terdahulu ditujukan untuk mengetahui minat penggemar Kpop dalam minatnya terhadap musik. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ditujukan untuk memberikan informasi mengenai penggemar K-Pop dalam minatnya terhadap membangun rumah tangga.</p>
5.	Marwatu Shofa	<p>Gambaran Psikologis <i>Celebrity Worship</i> Pada Dewasa Awal (Studi Kasus Mahasiswa Penggemar Korean Pop)</p> <p>Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017</p>	<p>Skripsi yang ditulis oleh Marwatu Shofa bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai sisi psikologis pemujaan terhadap selebriti yang dilakukan individu dalam usia dewasa awal. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan karakteristik</p>	<p>Walaupun memiliki objek penelitian yang sama, namun analisis yang dilakukan mempunyai perbedaan. Jika analisis yang dilakukan oleh Marwatu Shofa memaparkan gambaran psikologis penggemar Korean Pop tentang <i>Celebrity Worship</i>, penelitian yang dilakukan oleh</p>

			dari penggemar Korean Pop yang juga akan dilakukan oleh penulis.	penulis akan menjelaskan bagaimana pandangan para penggemar Korean Pop dalam memandang pernikahan yang nantinya dianalisis dengan perspektif syari'at Islam.
--	--	--	--	--

B. Kajian Pustaka

1. Remaja

Masa remaja disebut sebagai “perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa”. Mereka bukan lagi anak-anak, baik dari bentuk badan, sikap, dan cara berpikir serta bertindak, tetapi sekaligus bukan pula orang dewasa yang telah matang.¹²

Remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun.¹³

¹² Muhammad Muhyidin, *Qu Anfusakum Wa Ahlikum Nara Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2006), 100.

¹³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Penerbit Graha Indonesia, 2004), 14-15

Berdasarkan skala umur, biasanya para pemerhati masalah kehidupan remaja, membagi kehidupan remaja menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut:¹⁴

a. Masa Prapubertas (12-14 tahun)

Masa ini adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja. Ciri remaja dalam masa ini adalah mereka ingin berlaku seperti orang “dewasa” tetapi dirinya belum siap untuk masuk ke dalam kelompok orang dewasa. Prapubertas adalah saat-saat terjadinya kemasakan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologi dengan kelenjar endogen. Pada wanita, peristiwa kemasakan seksual terjadi antara 1,5 sampai 2 tahun lebih awal dari pria.

b. Masa Pubertas (14-18 tahun)

Pada masa ini, seorang remaja tidak lagi hanya bersifat reaktif, melainkan juga aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta berusaha mencari pegangan hidup untuk bekal kehidupan yang akan datang. Kegiatan tersebut dilakukan dengan penuh semangat, tetapi ia sendiri belum memahami akan hakikat dari sesuatu yang dicarinya.

¹⁴ Muhammad Muhyidin, *Qu Anfusakum Wa Ahlikum Nara Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, 102-103.

c. Masa *Adolescent* (18-21 tahun)

Pada masa ini, seseorang sudah mengetahui kondisi dirinya. Ia sudah mulai membuat rencana kehidupan, serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup yang hendak ditemuinya.

Remaja digolongkan menjadi 3 tahap. Remaja awal (13-14 tahun), umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah tingkat pertama (SLTP). Remaja tengah (18-21 tahun), individu sudah duduk di sekolah menengah atas (SMU). Kemudian remaja akhir (18-21 tahun), yakni umumnya individu sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMU dan mungkin sudah bekerja.¹⁵

Terdapat beberapa kelompok jenis remaja yang reaktif terhadap budaya populer dan filsafat hedonism dan menyebutkan bahwa tipe Remaja Freudian digambarkan dengan remaja yang sering menuruti setiap hasrat dan setiap keinginan yang ada pada dirinya. “Bagian bawah sadar Freud”, oleh remaja ini, dicoba nafsu-nafsu rendah benar-benar ingin dipuaskan. Nonton film, nonton konser, panjat tebing, mendaki gunung, pacaran, membuncahkan libido seksualitas, berciuman, cinta, baca buku porno, jalan-jalan ke mall-mall, ke pantai-pantai, tertawa-tawa, dan kumpul bersama teman-teman berbincang-bincang hal yang sepele, adalah ciri remaja jenis ini.¹⁶

¹⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Penerbit Graha Indonesia, 2004), 15.

¹⁶ Muhammad Muhyidin, *Qu Anfusakum Wa Ahlikum Nara Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, 207-210.

2. Perkawinan

Dalam bahasa Indonesia, seperti dapat dibaca dalam beberapa kamus di antaranya *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kawin diartikan dengan (1) perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri; nikah (2) (sudah) beristri atau berbini (3) dalam bahasa pergaulan artinya bersetubuh.¹⁷

Pengertian yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, perkawinan diartikan dengan (1) pernikahan; hal (urusan dan sebagainya) kawin; (2) pertemuan hewan jantan dan betina secara seksual.¹⁸ Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* kawin diartikan dengan “menjalin kehidupan baru dengan bersuami atau istri, menikah, melakukan hubungan seksual, bersetubuh”.¹⁹

Perkawinan dalam Al-Qur'an dan Hadits disebut dengan *an-nikh*, (النكاح) dan *az-ziwâj/az-zawj* atau *az-zîjah* (الزواج - الزواج - الزيجه). Secara harfiah, *an-nikh* berarti *al-wath'u* (الوطء), adl-dlammu (الضم), dan *al-jam'u* (الجمع). *Al-wath'u* berasal dari kata *wathi'a - yatha'u - wath'an - wath'ân* (وطأ - يطاء - وطاء) artinya berjalan diatas, melalui, memijak, menginjak, memasuki, menaiki, menggauli dan bersetubuh atau bersenggama.²⁰

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 453.

¹⁸ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 399.

¹⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Cita Media Press), 344.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Qamus Arab - Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), 1671-1672.

Adl-dlammu, yang terambil dari akar kata *damma – yadlummu – dlamman* (ضم - يضم - ضما), secara harfiah berarti mengumpulkan, memegang, menggenggam, menyatukan, menggabungkan, menyandarkan, merangkul, memeluk, menjumlahkan. Juga bersikap lunak dan ramah.²¹

Sedangkan *al-jam'u* yang berasal dari akar kata *jama'a – yajma'u – jam'an* (جمع - يجمع - جمعا), berarti mengumpulkan, menghimpun, menyatukan, menggabungkan, menjumlahkan dan menyusun.²² Itulah mengapa bersetubuh atau bersenggama dalam istilah fiqh disebut dengan *al-jima'* mengingat persetubuhan secara langsung mengisyaratkan semua aktivitas yang terkandung dalam makna-makna harfiah dari kata *al-jam'u*.

Definisi nikah menurut ulama Hanafiah, “nikah adalah akad yang memberikan faedah (mengakibatkan) kepemilikan untuk bersenang-senang secara sadar (sengaja) bagi seorang pria dengan seorang wanita, terutama guna mendapatkan kenikmatan biologis”.

Sedangkan menurut sebagian madzhab Maliki, nikah adalah sebuah ungkapan (sebutan) atau title bagi suatu akad yang dilaksanakan dan dimaksudkan untuk meraih kenikmatan (seksual) semata-mata”. Oleh madzhab Syafi'iyah, nikah dirumuskan dengan “akad yang menjamin kepemilikan (untuk) bersetubuh dengan menggunakan redaksi (lafal) “*inkah atau tazwij*; atau turunan (makna) dari keduanya.”

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Qamus Arab – Indonesia*, 887.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Qamus Arab – Indonesia*, 225.

Ulama Hanabilah mendefinisikan nikah dengan “akad (yang dilakukan dengan menggunakan) jata *inkah atau tazwij* guna mendapatkan kesenangan (bersenang-senang).”²³

definisi nikah adalah sebagai akad yang menimbulkan akibat hukum berupa halalnya melakukan persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan, saling tolong menolong, serta menimbulkan hak kewajiban diantara keduanya.²⁴

Selain itu, nikah didefinisikan sebagai, ibarat tentang akad yang masyhur yang terdiri dari rukun dan syarat, dan yang dimaksud dengan akad adalah *al-wat'* (bersetubuh).²⁵

Definisi yang diberikan oleh ulama-ulama fikih diatas bernuansa biologis. Nikah dilihat hanya sebagai akad yang menyebabkan kehalalan melakukan persetubuhan. Hal ini semakin tegas karena menurut al-Azhari makna asal kata nikah bagi orang Arab adalah *al-wat'* (persetubuhan).²⁶ Pengertian para ahli fiqih tentang hal ini bermacam-macam, tetapi ada satu hal yang menjadi inti dari definisi yang dipaparkan, bahwa perkawinan, nikah atau *zawaj* adalah suatu akad atau perjanjian yang mengandung kesah-an hubungan kelamin.

²³ Abdur-Rahman al-Juzairi, *al-Fiqh 'alal-Madzahib al-Arba'ah*, jil.4 (Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr, 1411 H / 1990 M), 2-3.

²⁴ Muhammad Abu Zahrah, *al-ahwal al-syakhsiyyah*, (Qohiroh: Dar al-fikr al-'arabi, 1957), 19.

²⁵ Taqiyyudi Abu Bakr bin Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar Juz II*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2004), 35.

²⁶ Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam Dari Fikih, UU No. 1/1974 Sampai KHI* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 39-40.

Definisi perkawinan (pernikahan) juga telah dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dalam kaitan ini Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1974 tentang Perkawinan, yakni “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”²⁷

Kompilasi Hukum Islam dalam Bab II mengenai Dasar-Dasar Perkawinan menyebutkan bahwa “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitssaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.”²⁸

Perkawinan akan semakin menjadi jelas dan sangat penting eksistensinya ketika dilihat dari aspek hukum, termasuk di dalamnya hukum Islam. Dari segi hukum, perkawinan dipandang sebagai suatu perbuatan (peristiwa) hukum (*rechfeit*), yakni: “Perbuatan dan tingkah laku subjek hukum yang membawa akibat hukum, karena hukum mempunyai kekuatan mengikat bagi subjek hukum itu terikat oleh kekuatan hukum”.²⁹

Dalam pernikahan terdapat syarat dan rukun yang harus dikerjakan agar pernikahan itu menjadi sah dalam agama Islam. Syarat adalah sesuatu yang harus ada dalam suatu perbuatan, namun berada di luar perbuatan itu sendiri. Sedangkan rukun sesuatu yang harus ada dalam suatu perbuatan dan menjadi bagian dari perbuatan tersebut. Sebagian dari rukun nikah merupakan dari bagian persyaratan nikah.

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Perkawinan

²⁸ Kompilasi Hukum Islam Buku I Hukum Perkawinan Bab II Pasal 2

²⁹ R. Soeroso, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), 251.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian pernikahan adalah melakukan suatu perjanjian (*aqad*) untuk mengikatkan diri antara seorang pria dan wanita untuk memperoleh kehalalan hubungan seksual kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu rumah tangga yang bahagia, yang didasari dengan rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang telah digariskan oleh Syari'at Islam.

Dalam menentukan syarat dan rukun pernikahan, jumhur ulama berbeda pendapat. Menurut ulama syafi'iyah rukun perkawinan terdiri dari, (1) calon mempelai perempuan, (2) calon mempelai laki-laki, (3) wali dari mempelai perempuan yang akan mengadakan perkawinan, (4) dua orang saksi, dan (5) *ijab* yang dilakukan oleh wali dan *qabul* yang dilakukan oleh suami.³⁰

Dihubungkan dengan al-ahkam al-khamsah (lima kategori hukum), maka hukum melakukan perkawinan atau pernikahan dapat dibedakan ke dalam lima macam, yaitu:³¹

a. Perkawinan wajib (*az-zawaj al-wajib*).

Yaitu perkawinan yang harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk menikah (berumah tangga) serta memiliki nafsu biologis (nafsu syahwat) dan khawatir benar dirinya akan melakukan perbuatan zina manakala tidak melakukan pernikahan.

³⁰Amir Syarifuddin. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (cet 5; Jakarta:Kencana, 2014), 61.

³¹Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 91.

Keharusan menikah ini didasarkan atas alasan bahwa mempertahankan kehormatan diri dari kemungkinan berbuat zina adalah wajib. Dan karena satu-satunya sarana untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina itu adalah menikah, maka menikah menjadi wajib bagi orang yang seperti ini.

b. Perkawinan yang dianjurkan (*az-zawaj al-mustahab*).

Yaitu perkawinan yang dianjurkan kepada seseorang yang mampu untuk melakukan pernikahan dan memiliki nafsu biologis tetapi dia merasa mampu untuk menghindarkan dirinya dari kemungkinan melakukan zina.

Orang yang memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi, serta sehat jasmani dalam artian memiliki nafsu syahwati (tidak impoten), maka dia tetap dianjurkan supaya menikah meskipun orang yang bersangkutan merasa mampu untuk memelihara kehormatan dirinya dari kemungkinan melakukan pelanggaran seksual, khususnya zina. Sebab, Islam pada dasarnya tidak menyukai pemeluknya yang membujang seumur hidup (*tabattul*).

c. Perkawinan yang kurang/tidak disukai (*az-zawaj al-makruh*).

Yaitu jenis pernikahan yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan biaya hidup meskipun memiliki kemampuan biologis, atau tidak memiliki nafsu biologis meskipun memiliki kemampuan ekonomi; tetapi ketidakmampuan

biologis atau ekonomi itu tidak sampai membahayakan salah satu pihak khususnya istri.

Jika kondisi seseorang seperti itu, tetapi dia tetap melakukan perkawinan, maka perkawinannya kurang (tidak disukai) karena perkawinan yang dilakukannya besar kemungkinan menimbulkan hal-hal yang kurang disukai oleh satu pihak.

d. Perkawinan yang dibolehkan (*az-zawaj al-mubah*).

Yaitu pernikahan yang dilakukan tanpa ada faktor-faktor yang mendorong (memaksa) atau yang menghalang-halangi. Perkawinan ibahah inilah yang umum terjadi di tengah-tengah masyarakat luas, dan oleh kebanyakan ulama dinyatakan sebagai hukum dasar atau hukum asal dari nikah.

e. Pernikahan yang haram.

Bila pernikahan bertujuan untuk menyakiti salah satu pihak, bukan demi menjalankan sunnah Rasulullah Saw. misalnya, ada seorang laki-laki yang mau menikahi seorang perempuan demi balas dendam atau sejenisnya. Ini hukumnya haram. Masuk dalam kategori ketidakmampuan memberi nafkah atau menunaikan kewajiban lainnya. Imam al-Qurthubi mengatakan, “Jika seorang suami mengetahui bahwa ia tidak mampu untuk menafkahi istrinya, membayar mahar, atau menunaikan salah satu haknya, maka ia tidak boleh menikahinya sampai ia menjelaskan keadaan tersebut kepada istrinya.

Begitu juga jika ia memiliki penyakit yang menyebabkannya tidak bisa bersenang-senang dengan istrinya, agar ia tidak merasa ditipu”. Ini tidak hanya berlaku bagi laki-laki, perempuan pun harus menjelaskan dengan terus terang kepada suaminya jika memiliki suatu masalah yang akan menghilangkan kebahagiaan rumah tangga.³²

Lepas dari hukum pernikahan yang beraneka raga mini, yang pasti pada satu sisi Nabi Muhammad Saw. menganjurkan para pemuda yang memiliki kemampuan biaya hidup supaya melakukan pernikahan; sementara pada sisi yang lain, nabi melarang keras umat Islam melakukan tabattul (membujang selamanya).

Khusus bagi pemuda yang karena satu dan lain hal, terutama alasan ekonomi, belum mampu melakukan pernikahan, maka nabi menganjurkannya supaya melakukan *shiyam* (puasa).

3. Kesiapan Menikah

a. Kesiapan Menikah Menurut Islam

Dalam Islam, unsur kesiapan (*ba'ah*) dalam menikah juga telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. seperti yang disebutkan dalam Shahih Muslim:

أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصَعْلُوكَ لَا مَالَ لَهُ

“Adapun Mu’awiyah, ia adalah laki-laki miskin tidak punya harta.”

³² D.A. Pakih Sati, *Panduan Lengkap Pernikahan (Fiqh Munakahat Terkini)*, (Jogjakarta: Bening, 2011), 21-22.

Rasulullah Saw. telah menganjurkan kepada para pemuda untuk menikah apabila telah ba'ah. Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, “Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ : يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, apabila kalian telah mampu ba'ah maka menikahlah. Karena menikah dapat lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa tidak mampu hendaklah ia berpuasa. Karena puasa laksana perisai.”

Menurut keterangan dari para ulama madzhab Syafi'i, makna dasar dari kata “syabab” yang dimaksud dalam hadits diatas digunakan untuk orang yang telah baligh hingga mencapai usia 30 tahun.

Perintah pada hadits ini dikhususkan kepada para pemuda karena pada umumnya dorongan menikah lebih banyak pada mereka dibandingkan orang tua. Meskipun demikian, hal ini tetap berlaku bagi orang tua maupun kakek-kakek selama sebab tersebut ada pada mereka.

البَاءَةُ (Al Baa'ah). Dikatakan bila dibaca panjang maknanya kemampuan menanggung biaya nikah, dan bila dibaca tanpa tanda panjang maknanya kemampuan melakukan hubungan intim.³³

As-Syaukani berkata dalam Nailul Authar, menukil perkataan Al-Khaththabi, “Yang dimaksud dengan *ba'ah* adalah nikah.”

³³ Ibnu Hajar Al Asqalani dan Al Imam Al Hafizh, Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari), terj. Amiruddin dan Abu Azza, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 20.

An-Nawawi berkata, “Para ulama berselisih pendapat tentang maksud *ba’ah* di sini, ada dua pendapat yang keduanya kembali kepada makna yang sama. Yang paling shahih menurut karya literalnya adalah *jima’*. Perkiraan kalimat, “Barangsiapa diantara kalian yang sudah mampu *jima’*,” disebabkan kemampuannya untuk mencukupinya yaitu kebutuhan nikah, hendaklah ia segera menikah. Barangsiapa tak mampu karena ketidakmampuan *jima’* hendaklah ia berpuasa untuk menolak syahwat dan memutus gejolak maninya, sebagaimana ia memutus tali syahwat.”

Pendapat kedua: Yang dimaksud dengan *ba’ah* adalah biaya nikah. Disebut demikian karena itu merupakan konsekuensinya. Perkiraan kalimatnya: “*Barangsiapa diantara kalian yang sudah mampu membiayai nikah hendaklah ia menikah, dan bagi yang tak mampu hendaklah ia berpuasa.*”³⁴

Yang dimaksud dengan *ba’ah* dalam hadits diatas secara bahasa berarti *jima’* atau berhubungan badan, namun yang dimaksud di sini adalah mahar dan nafkah. Dengan begitu artinya secara lengkap, siapa diantara kalian yang mampu menyediakan sebab-sebab *jima’* dan biayanya maka menikahlah.

Selain ini disebutkan bahwa makna *istathaa’a* menurut Al-Qurthubi dalam hadits tersebut adalah mampu menyediakan apa yang

³⁴ Nadaa Abu Ahmad, *Man Takhtar wa Man Takhtariin*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, (Solo: At-Tibyan, 2007), 125-126.

diperlukan untuk suatu pernikahan, bukan kemampuan berhubungan badan.³⁵

Syaikhul Islam berkata bahwa kemampuan menikah yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah kemampuan dalam hal biaya dan nafkah, bukan kemampuan dalam berhubungan badan. Anjuran menikah dalam hadits jelas ditujukan untuk orang yang mampu melakukan hubungan badan. Hal ini terbukti dengan kalimat, “*Siapa yang tidak memilikinya (tidak mampu,) maka hendaklah ia berpuasa. Sesungguhnya puasa merupakan perisai baginya*”.³⁶ Anjuran ini ditujukan kepada mereka yang masih muda mengingat dorongan berhubungan badan pada mereka begitu kuat.

b. Kesiapan Menikah Menurut Psikologi

Sebelum memasuki dunia pernikahan diperlukan suatu kesiapan pada pasangan yang hendak melakukan pernikahan. Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dengan hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap untuk mengasuh anak.³⁷

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang secara signifikan berhubungan dengan kesiapan

³⁵ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, Syarah *Bulughul Maram*, terj. Thahirin Suparta dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 257.

³⁶ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, Syarah *Bulughul Maram*, terj. Thahirin Suparta dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 258.

³⁷ Euis Sunarti, dkk, ”Kesiapan Menikah dan Pemenuhan Tugas Keluarga Pada Keluarga Dengan Anak Prasekolah,” *Jur.Ilm.Kel&Kons Vol 5 No.2*. (Agustus, 2012), 111.

menikah, yaitu usia saat menikah, tingkat kedewasaan pasangan, waktu pernikahan, motivasi untuk menikah, kesiapan untuk sexual exclusiveness, dan tingkat pendidikan serta aspirasi pekerjaan dan derajat pemenuhannya.³⁸

Pada persiapan pernikahan yang perlu diperhatikan adalah usia individu saat menikah, level kematangan, waktu menikah (*timing*), motivasi (alasan), kesiapan untuk berhubungan secara seksual, kemandirian emosional (*emotional emancipation*), tingkat pendidikan dan pekerjaan.³⁹

Kemampuan istri dalam menjalankan perannya (*family capacities*), kompetensi interpersonal dalam menjalin hubungan (*interpersonal competencies in relationship*), kepatuhan terhadap norma (*norm compliance*), serta tanggung jawab personal (*personal responsibility*).⁴⁰

Kematangan fisiologis, psikologis, sosial ekonomi, serta tinjauan masa depan sebagai persyaratan menuju pernikahan.⁴¹

Secara fisik biologis yang normal seorang remaja telah mampu mendapatkan keturunan, tetapi dari segi psikologis remaja masih labil dan kurang mampu mengendalikan bahtera rumah tangga di samudera kehidupan. Berapa banyak keluarga dan pernikahan terpaksa mengalami

³⁸ Dian Wisnuwardhani, Sri F.M., Hubungan Interpersonal (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 92.

³⁹ Dian Wisnuwardhani, Sri F.M., Hubungan Interpersonal, 79.

⁴⁰ Sarah Badger, "Ready or Not? Perception of marriages readiness among emerging adult," *Bringman Young University*, P:19 (2005).

⁴¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta.: Andi Offset,2002), 26.

nasib yang kurang beruntung dan bahkan tidak berlangsung lama karena usia terlalu muda, baik salah satu atau kedua pasangan.⁴²

Usia dan tingkat kedewasaan kematangan merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi kesiapan untuk menikah. Tingkat ketidakstabilan pernikahan pada pria dan wanita yang menikah saat mereka berada pada usia remaja ternyata lebih tinggi. Remaja biasanya memiliki ketidakmatangan emosi dan tidak mampu mengatasi permasalahan atau stress pada masa awal pernikahan.⁴³

Setiap pasangan haruslah memiliki mental yang kuat untuk menghadapi suatu pernikahan, menerima segala kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pasangan.

Persiapan-persiapan pernikahan yang harus dimiliki pasangan yang hendak menikah adalah: persiapan mental yakni pasangan harus memiliki mental yang kuat untuk menghadapi suatu pernikahan, menerima segala kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pasangan. Persiapan keilmuan yakni untuk mempelajari bagaimana hidup dengan pasangannya nanti. Persiapan fisik yakni untuk saling menjaga kesehatan agar nantinya memperoleh keturunan yang sehat. Dan persiapan terakhir adalah finansial, bagi para calon pengantin tidak mungkin mengandalkan orang lain untuk menutupi biaya pernikahan maupun kehidupan rumah

⁴² Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 6.

⁴³ Wisnuwardhani, Sri Fatmawati, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 93.

tangga, karena jika persiapan finansial ini tidak dipikirkan matang maka akan menimbulkan banyak permasalahan di masa mendatang.⁴⁴

c. Kesiapan Menikah Menurut Kesehatan

Setiap anak menjelang akil baligh, pada lelaki ditandai dengan ejakulasi (mimpi basah) dan pada anak perempuan ditandai dengan haid (*menarche*, menstruasi pertama), tidaklah berarti bahwa anak itu sudah dewasa dan siap secara biologis untuk menikah. Perubahan biologis tadi baru merupakan pertanda bahwa proses pematangan organ reproduksi mulai berfungsi, namun belum siap untuk bereproduksi (hamil dan melahirkan).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Usia yang ideal menurut kesehatan dan juga program KB, maka usia antara 20-25 tahun bagi perempuan dan usia 25-30 tahun bagi laki-laki adalah masa yang paling baik untuk berumah tangga. Lazimnya usia laki-laki lebih daripada usia perempuan, perbedaan usia relative sifatnya, tidak baku.⁴⁵

Kondisi fisik bagi mereka yang hendak berkeluarga amat dianjurkan untuk menjaga kesehatan, sehat jasmani dan sehat rohani. Kesehatan fisik meliputi kesehatan dalam arti orang itu mengidap penyakit (apalagi penyakit menular) dan bebas dari penyakit keturunan.

Pemeriksaan kesehatan (dan laboratorium) dan konsultasi pranikah amat dianjurkan bagi pasangan yang hendak berkeluarga yang

⁴⁴ Wisnuwardhani, Sri Fatmawati, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 94.

⁴⁵ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Sakinah Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 104.

terlalu dekat. Masalah kecantikan dan ketampanan relative sisanya, yang penting adalah bahwa tidak ada cacat yang dapat menimbulkan disabilitas (ketidakmampuan untuk berfungsi dalam kehidupan berkeluarga).⁴⁶

4. Keluarga Sakinah

a. Dalil tentang Keluarga Sakinah

Islam adalah agama yang memberikan pedoman hidup sangat lengkap kepada manusia, termasuk pedoman hidup berumah tangga. Diharapkan dengan memperhatikan pedoman tersebut manusia dapat membangun rumah tangga *sakinah mawaddah warahmah*.⁴⁷

Firman Allah SWT

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁴⁸

Dalam kosa kata al-Qur’an, kebahagiaan dimaksud disebut *sakinah*, yang secara harfiah dapat diartikan dengan tenang atau tentram. Menurut al-Asfahaniy kata ‘*sakinah*’ bermaksa sesuatu yang tetap setelah ia tetap di tempat seperti ini atau tinggal. Tetap disini tentu mengacu

⁴⁶ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Sakinah Berwawasan Gender*, 105.

⁴⁷ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, (Kementrian Agama RI: 2011), 63.

⁴⁸ QS. Ar-Rum (30) : 21.

pada sebuah kondisi di mana ia merasa tenang di tempat tersebut, yang diperoleh dari hidup berpasangan.⁴⁹

Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَعَاشَتَا حَمَلَتْ
 حَمَلًا خَفِيئًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ
 الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu (Adam a.s), dan daripadanya Dia menciptakan isterinya (Siti Hawa), agar merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau member kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”⁵⁰

Ayat di atas menyiratkan bahwa kebutuhan paling primitive manusia adalah ketenangan yang diperoleh oleh manusia dengan cara hidup berpasangan (baca:berkeluarga).

b. Dasar Membangun Keluarga Sakinah

Untuk membangun satu keluarga harmonis diperlukan 3 pilar sebagai dasar dan sendi keluarga harmonis yaitu: kasih sayang, keharmonisan dan ekonomi.⁵¹

1) Kasih Sayang

Tanpa suatu perkawinan tidak akan langgeng dan bahagia, sebab perkawinan adalah mempersatukan rasa kasih sayang antara sepasang

⁴⁹ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, 64.

⁵⁰ QS. Al-A'raf (7) : 189.

⁵¹ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Sakinah Berwawasan Gender*, 66.

suami istri yang atas kehendak Allah pemberi rasa cinta dan kasih sayang dalam bentuk ikatan sakral atau disebut dengan *mitsaqan ghalidha*. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Nisa' : 21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”⁵²

2) Keharmonisan

Cinta saja tanpa keharmonisan akan mengalami banyak hambatan. Untuk mencapai keharmonisan, dapat dipahami melalui perbedaan yang melatari kehidupan keduanya. Misalnya perbedaan kepribadian, pengalaman, dan gaya hidup sebelum menikah.

Keluarga harmonis dapat diwujudkan dengan mengakomodir perbedaan kepribadian, perbedaan pengalaman, dan penyesuaian perbedaan gaya hidup dilakukan dengan rahmah. Dari perbedaan yang ada ini pula dapat menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain.

3) Pemenuhan Aspek Infrastruktur (Sandang, Pangan, Papan)

Setiap orang mempunyai kebutuhan terutama yang berhubungan dengan sandang, pangan, dan papan. Ini disebut kebutuhan primer, fisiologis, atau jasmaniah. Bagi keluarga modern, selain kebutuhan

⁵² QS. Al-Nisa (4) : 21.

tersebut diatas diperlukan pula pemenuhan kebutuhan dalam hal kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi dan komunikasi. Bagi keluarga tradisional ini digolongkan dalam kebutuhan sekunder, psikologis atau ruhaniyah. Sedangkan bagi keluarga modern yang tergolong kebutuhan sekunder seperti rasa aman, penghargaan atas prestasi yang dicapainya, dan aktualisasi diri.

Kestabilan ekonomi dapat merupakan salah satu factor yang ikut menentukan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Agar ekonomi keluarga stabil diperlukan antara lain perencanaan anggaran keluarga dan keterbukaan/kejujuran dalam hal keuangan antar anggota keluarga.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian empiris yang dengan kata lain disebut dengan penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian secara cermat dengan terjun langsung ke lapangan (lokasi penelitian). Dengan kata lain penelitian ini mengungkapkan hukum yang hidup (*living law*) dalam masyarakat melalui perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat.⁵³ Penelitian empiris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terjun langsung ke lokasi penelitian (Kota Malang) dan mengungkapkan fakta yang terjadi mengenai kesiapan menikah remaja K-Popers.

⁵³ Fakultas Syariah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: Fakultas Syariah), 17

B. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Adapun pengertian dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁴

Disebut kualitatif karena hasil dari penelitian ini akan di deskripsikan dalam bentuk kalimat yang baik dan benar dan disusun dalam paragraf agar dapat dibaca dan dipahami dengan mudah.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Yaitu data yang didapat langsung dari sumber utama tentang data-data penelitian. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan antara peneliti dengan subjek bertemu langsung dan melakukan wawancara.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel sumber data dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2007), 6.

ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Dengan demikian maka informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Informan

No.	Nama	Identitas	Umur
1.	Nisa	Mahasiswi, beragama Islam, menjadi fans K-Pop sejak 2010, penggemar multifandom	21 Tahun
2.	Rizki	Mahasiswi, beragama Islam, menjadi fans K-Pop sejak 2016, penggemar EXO	22 Tahun
3.	Ade	Mahasiswi, beragama Islam, menjadi fans K-Pop sejak 2009, Penggemar Super Junior dan Seventeen	21 Tahun
4.	Dya	Mahasiswi, beragama Islam, menjadi fans K-Pop sejak 2016, penggemar EXO	19 Tahun
5.	Anna	Mahasiswi, beragama Islam, menjadi fans K-Pop sejak 2010, penggemar Super Junior dan EXO	20 Tahun
6.	Mina	Mahasiswi, beragama Islam, menjadi fans K-Pop sejak 2009, penggemar GOT7	21 Tahun
7.	Ida	Mahasiswi, beragama Islam, menjadi fans K-Pop sejak 2011, penggemar BTS	22 Tahun
8.	Putri	Mahasiswi, beragama Islam, menjadi fans K-Pop sejak 2011, penggemar EXO	19 Tahun
9.	Yuni	Mahasiswi, beragama Islam, menjadi fans K-Pop sejak 2011, penggemar EXO dan Wanna One	21 Tahun

2. Sumber Data Sekunder

Yakni data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap meliputi buku-buku (Psikologi Keluarga Sakinah, Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam, dll.), jurnal (Jur.Ilm.Kel&Kons Vol. 5 No. 2), dan artikel lainnya yang mendukung. Data sekunder ini membantu peneliti untuk mendapatkan bukti atau bahan yang akan diteliti, sehingga

peneliti dapat memecahkan atau menyelesaikan suatu penelitian dengan baik karena dukungan buku-buku tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang ada peneliti menggunakan beberapa metode pengambilan data yaitu:

1. Wawancara

Teknik wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang lebih mendalam dan bebas. Wawancara dengan remaja K-popers dilakukan agar mengetahui bagaimana pandangan mereka tentang kesiapan dalam membangun rumah tangga dan pandangan K-Popers tentang keluarga sakinah.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi yang berupa foto-foto yang berhubungan dengan penelitian seperti foto pada waktu penelitian yakni saat wawancara dengan narasumber, dan catatan-catatan hasil wawancara yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen dalam skripsi ini juga di dapatkan dari sumber akun

⁵⁵ Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), 192.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&G*, (Bandung: Alfabeta Cv. 2010), 82.

instagram dengan *username*: @exol_malang, @nctzenmalang, @wannable.mlg, dan @cypherarmy_malang.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati fenomena-fenomena yang dimaksud yang akan turut menentukan hasil dari penelitian yang ada. Peneliti memilih teknik *participant observation*, yakni peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh informan untuk mengetahui berbagai hal mengenai karakteristik remaja K-Popers dan persepsi mereka tentang kesiapan dalam membangun rumah tangga dan keluarga sakinah. Observasi dilakukan pada event “SBSQUAD Cover Dance Concert 2017” yang dilaksanakan pada UMM DOME pada tanggal 21 Mei 2017.

E. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data biasanya dilakukan dengan tahap-tahap: pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analyzing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).⁵⁷

1. Editing

Dalam hal ini penulis mengecek keterwakilan kelengkapan para informan dalam memberikan jawaban. Tahap pertama yang penulis lakukan untuk meneliti kembali data-data yang diperoleh terutama dari segi

⁵⁷ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2015*, 29.

kelengkapannya. Dalam tahap ini penulis akan kembali meneliti dan memeriksa apakah hasil penelitian sudah sesuai dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti terkait dengan Konsep Kesiapan Membangun Rumah Tangga dan Keluarga Sakinah menurut Remaja K-Popers.

2. *Classifying*

Tujuan dari klasifikasi adalah di mana data hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu, yaitu berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah, sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan jenisnya. Sehingga data yang ada hanya yang berkaitan dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.

3. *Verifying*

Peneliti terkait dengan hal ini berusaha mengecek ulang hasil penelitian dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori yang hanya peneliti lakukan. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui informan dan memberikan hasil wawancara untuk ditanggapi kebenarannya sesuai yang disampaikan oleh informan.

4. *Analysing*

Analisis adalah proses penyederhanaan kata ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁵⁸ Dalam tahap analisis ini peneliti berusaha untuk memecahkan permasalahan yang tertuang dalam rumusan

⁵⁸ Masri Singaribun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1987), 263.

masalah, dengan cara menghubungkan data-data yang diperoleh dari data primer, yaitu hasil wawancara dan juga dari data sekunder yang berupa buku-buku, undang-undang dan lain sebagainya. Dengan demikian kedua macam sumber data tersebut dapat saling melengkapi, kemudian menguraikannya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan dan pandangan dengan kata-kata atau kalimat mengenai hasil dari pandangan Remaja K-Popers Kota Malang.

5. Concluding

Konklusi adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah terlebih dahulu. Dalam langkah terakhir ini peneliti menarik kesimpulan dari kumpulan data yang sudah melalui tahapan-tahapan sebelumnya dengan cermat terutama dalam menjawab permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah. Kesimpulan dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan rumusan masalah yang tertulis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kota Malang merupakan kota salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya yang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang, secara astronomis terletak pada posisi 112.06° – 112.07° Bujur Timur, 7.06° – 8.02° Lintang Selatan.⁵⁹

Luas Wilayah Kota Malang sebesar 110,06 km² yang terbagi dalam lima kecamatan yaitu: Kecamatan Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing, dan Lowokwaru. Potensi alam yang dimiliki Kota Malang adalah letaknya cukup tinggi yaitu 445-526 meter di atas permukaan air laut.

⁵⁹ BPS Kota Malang, *Kota Malang Dalam Angka 2017*, .3.

Diantara lainnya terdapat Gunung Kawi dan Panderman di arah barat, Gunung Arjuno di sebelah utara, Gunung Semeru sebelah timur dan jika melihat ke bawah terlihat hamparan Kota Malang. Sedangkan sungai yang mengalir di Kota Malang diantaranya yakni Sungai Brantas, Amprong, dan Bango.⁶⁰

Gambar 4.1



Karena potensi alam yang dimiliki, Kota Malang merupakan kota salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki, selain potensi alam, Kota Malang memiliki bermacam-macam pilihan

⁶⁰ BPS Kota Malang, *Kota Malang Dalam Angka 2017*

pendidikan yang ditawarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai pada tingkat Perguruan Tinggi. Banyak *event* yang di adakan di Kota ini, mulai dari yang berbau keagamaan, sampai kebudayaan. Salah satu *event* kebudayaan yang sering di agendakan yakni *event* budaya yang menyajikan berbagai budaya asal Korea Selatan mulai dari pakaian, kuliner, dan juga musik khas dari negeri tersebut. *Event* ini sering kali diselenggarakan di berbagai pusat perbelanjaan seperti Malang Town Square (MATOS), Mall Olympic Garden (MOG), Mall Dinoyo City, tak jarang juga diselenggarakan di café atau restaurant bahkan di salah satu gedung di dalam Perguruan Tinggi.

Beberapa Perguruan Tinggi yang menjadi tempat penyelenggaraan event kebudayaan asal Korea Selatan adalah Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Negeri Malang (UM) dan Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang.

1. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)

Saat ini, UMM mempunyai 10 Fakultas Program Sarjana dengan 3 Program Studi Diplomas III, 35 Program Studi Strata-1, 11 Program Magister, 3 Program Doktor, serta 5 Program Profesi. Total mahasiswa yang ada sekarang sudah lebih dari 30 ribu yang berasal dari seluruh pelosok negeri dan juga dari luar negeri. UMM didukung oleh 1.127 orang dosen dan 597 karyawan serta 400 orang Profesor dan Doktor. Dengan SDM yang mumpuni serta fasilitas yang lengkap, UMM siap mendidik mahasiswa untuk dijadikan lulusan yang professional, berakhlak mulia serta berguna bagi nusa dan bangsa.⁶¹

Mahasiswa UMM yang berasal dari seluruh provinsi dan lebih dari 10 negara mempunyai latar belakang yang sangat beragam, mulai dari status sosial, ekonomi, agama, suku, dan budaya. Kehidupan di kampus UMM berlangsung dalam suasana yang penuh kekeluargaan, ramah, nyaman dan penuh persahabatan. Hubungan mahasiswa dengan dosen jauh dari kesan feodal. Pergaulan antar sesama mahasiswa juga berlangsung sangat baik. Antar mahasiswa UMM selama ini tidak pernah ada yang saling

⁶¹ <http://www.umm.ac.id/id/pages/profil.html> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

bertengkar atau tawuran brutal. Aktivitas saling memberi support saat terjadi kompetisi antar mahasiswa sudah biasa, namun tak pernah sekalipun terjadi perkelahian. Kehidupan kampus yang nyaman dan damai ini menyebabkan sangat kondusif untuk belajar. Apalagi didukung kondisi alam Malang yang berhawa sejuk, dingin, bersih dari polusi, tenang dan asri alami.⁶²

UMM Dome merupakan sebuah gedung berbentuk oval dengan atap bundar atau kubah (Dome) yang dibangun pada akhir tahun 1997. Di dalam UMM Dome terdapat Hall Dome yang digunakan sebagai tempat berbagai macam kegiatan seperti olahraga, kesenian dan kegiatan Lain.⁶³ *Event-event* kebudayaan dan kesenian yang berasal dari Korea Selatan, mulai dari bazaar makanan dan pakaian, kompetisi menari dan menyanyi menirukan idola K-Pop sering kali di selenggarakan tepatnya di UMM Dome.

2. Universitas Brawijaya (UB)

Universitas Brawijaya berkedudukan di Kota Malang, Jawa Timur, didirikan pada tanggal 5 Januari 1963 dengan Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) Nomor 1 Tahun 1963, dan kemudian dikukuhkan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 196 Tahun 1963 tertanggal 23 September 1963.⁶⁴ Universitas Brawijaya memiliki visi menjadi universitas unggul yang berstandar internasional dan mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁶⁵

Pada tanggal 5 November 2017, terdapat event K-Pop yang di selenggarakan tepatnya di Fakultas Ilmu Budaya Gedung A, Lantai 1 dan 2 Universitas Brawijaya Malang. Festival budaya bertemakan "*Uri Gachi Nolja 2017: Hallyu Come On!*" ini menyediakan bazaar, pameran budaya 6

⁶² <http://www.umm.ac.id/id/pages/kehidupan-kampus.html> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

⁶³ <http://www.umm.ac.id/id/pages/umm-dome-2.html> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

⁶⁴ <https://ub.ac.id/id/about/history/> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

⁶⁵ <https://ub.ac.id/id/about/vision-and-mission/> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

negara, spot foto bernuansa Korea, dan berbagai lomba seperti *dance cover*, *history maker*, *singing cover*, dsb.⁶⁶

3. Universitas Negeri Malang (UM)

UM merupakan perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang berkedudukan di Kota Malang dan Kota Blitar Provinsi Jawa Timur. Universitas Negeri Malang memiliki visi yakni menjadi perguruan tinggi unggul dan menjadi rujukan dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi.⁶⁷

Untuk menunjang aktivitas civitas akademika UM dalam menjalankan tugasnya sehari-hari di kampus, mutlak diperlukan adanya beberapa fasilitas umum. Beberapa sarana dan fasilitas umum yang diperlukan dan tersedia di kampus UM antara lain asrama mahasiswa, rusunawa, kolam renang, gedung pertemuan (Sasana Krida, Sasana Budaya, Graha Cakrawala), pujasera dan kantin, Kantor Pos, Kegiatan Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma, Kegiatan Warga (Katholik dan Protestan), Pengembangan Kehidupan Agama, Masjid Al-Hikmah, Poliklinik, sarana kesenian, sarana olahraga, sarana transportasi, tempat parkir dan lalu-lintas kampus, koperasi mahasiswa, toko dan koperasi, hotspot, dan wisma tamu (Guest House).⁶⁸

Salah satu sarana yang terdapat pada Universitas Negeri Malang yakni Sasana Krida pernah digunakan oleh K-pop Fandom Malang untuk mengadakan project untuk menghormati dan berdo'a setelah insiden bunuh diri oleh seorang idola K-Pop yang dilaksanakan pada tanggal 23 December 2017.

4. Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang

ITN Malang memiliki nama besar di Indonesia, sebagai kampus swasta berbasis teknologi dengan dosen-dosennya yang profesional. Inilah kampus yang siap mengantarkan impian para lulusan SMA, SMK. Ke depan, ITN Malang akan semakin gencar mengembangkan teknologi yang bisa diterapkan di masyarakat. Teknologi yang bisa memberikan solusi terhadap tantangan zaman. Untuk itu, ITN Malang juga akan terus menambah tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi tinggi. Dosen-dosen bergelar doktor akan terus ditambah, begitu juga dengan fasilitas kampus.

⁶⁶ Observasi, Universitas Brawijaya Malang, (5 November 2017)

⁶⁷ <http://www.um.ac.id/page/visi-misi-amp-tujuan> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

⁶⁸ <http://www.um.ac.id/page/kahidupan-kampus> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

Eksistensi ITN Malang sejak berdiri pada tahun 1969 hingga sekarang menunjukkan kampus ini memang dicintai masyarakat. Selain itu, mahasiswa ITN juga telah membuktikan kualitasnya dengan mengukir berbagai prestasi akademik dan non akademik, baik di tingkat nasional maupun internasional yang tentunya ini sangat membanggakan bagi kita semua.⁶⁹

Sbsquad Entertainment merupakan salah satu komunitas pecinta K-Pop yang turut membangkitkan musik K-Pop dan dance cover di wilayah Malang dan sekitarnya. Pada tanggal 14 Desember 2014, komunitas ini merayakan hari jadi ke-5 yang di laksanakan pada Aula ITN yang bertempat di Jl. Bendungan Sigura-gura Kota Malang. Acara ini berlangsung meriah dan dihadiri oleh kurang lebih 600 penonton, *guest star*, pengelola *stand bazaar*, dan juga para *performer* dan *member* Sbsquad.⁷⁰

Selain beberapa Perguruan Tinggi yang telah disebutkan diatas, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang pun memiliki banyak penggemar K-Pop dari kalangan mahasiswa. Para penggemar ini juga aktif mengikuti kegiatan seperti *gathering* dan *event-event* lain yang berhubungan dengan idola K-pop. Berbeda dengan kampus lain, Universitas ini tidak pernah dijadikan tempat berkumpul untuk kegiatan para remaja K-Popers Kota Malang, karena pendidikan di UIN Malang merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren. Budaya pendidikan yang dibangun oleh Universitas bertolak belakang dengan budaya yang disukai oleh para remaja K-Popers Kota Malang. Terlepas dari hal tersebut, para mahasiswa penggemar K-Pop tetap aktif dalam berbagai kegiatan atau *event* K-Pop yang diadakan di wilayah Kota Malang.

⁶⁹ <https://itn.ac.id/sambutan-rektor/> diakses pada tanggal 21 Mei 2018

⁷⁰ <https://saungkorea.com/liputan-event-sbsquad-5th-anniversary-malang/#.WwLcCmMuDIU> diakses pada tanggal 21 Mei 2018

B. Paparan Data dan Pembahasan

1. Kesiapan dalam Membangun Rumah Tangga Menurut Remaja Putri K-Popers Kota Malang

Remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun.⁷¹

Tipe Remaja Freudian digambarkan dengan remaja yang sering menuruti setiap hasrat dan setiap keinginan yang ada pada dirinya. Remaja tipe ini memiliki nafsu rendah yang benar-benar ingin dipuaskan, seperti nonton film, nonton konser, cinta, tertawa-tawa, dan kumpul bersama teman-teman berbincang-bincang hal yang sepele.

Ciri-ciri remaja tipe Freudian ini terdapat pada remaja K-Popers yang menjadi objek dalam penelitian ini. Para remaja ini menyukai kegiatan seperti menonton film, konser, mendengarkan musik dan juga berkumpul bersama teman-teman satu *fandom* untuk berbincang hal-hal yang berhubungan dengan idola favoritnya.

Seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan bernama Yuni:

*“Kalo ikutan event gitu palingan cuma liat dance competition, pengennya nanti bisa keturutan lihat konsernya juga sih. Selain itu aku juga nyimpen foto”, video di laptop, ada juga album official poster sama polaroid dari idol yang aku suka.”*⁷²

⁷¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Penerbit Graha Indonesia, 2004), 14-15

⁷² Yuni, Wawancara (Malang, 1 Mei 2018)

Selain itu, beberapa informan lain juga melakukan hal yang serupa seperti hal yang diungkapkan pada saat wawancara:

“suka koleksi beberapa yang berhubungan sama bias. Ada album beberapa, sama lighstick, poster, sticker2 sama Polaroid gambar2 pokoknya banyak ndek rumah”⁷³

“Sering mbak. Biasanya acara dance competition sama gathering army malang”⁷⁴

“Dulu suka beli albumnya doang, kalo barang yang official merchandise gitu nggak. Kayak Cuma album trus majalah-majalah gitu”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa para remaja pecinta K-Pop ini menyukai kegiatan seperti membeli album artis idola, menonton drama Korea, mengoleksi foto, poster, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan artis yang di idolakan, bahkan mengikuti *event* seperti *dance competition* yang menampilkan *dance cover* dari idola K-Pop. Pada event tersebut para penggemar berkumpul untuk menyaksikan peserta yang tampil untuk menirukan dance hingga fashion dari idola K-Pop. Begitu pun yang terjadi saat mengikuti gathering, para penggemar dari suatu grup idola K-Pop ini berkumpul untuk melakukan kegiatan bersama seperti *game*, menonton video, berbincang bersama dan bahkan terkadang disertai dengan kegiatan amal.

Pada masa adolescent yakni ketika seseorang menginjak usia 18 - 21 tahun, dia sudah mulai membuat rencana kehidupan, serta memilih dan

⁷³ Rizki, Wawancara (Malang, 1 Mei 2018)

⁷⁴ Ida, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

⁷⁵ Ade, Wawancara (Malang, 1 Mei 2018)

menentukan jalan hidup yang ditemuinya.⁷⁶ Rencana kehidupan dari setiap orang tentunya beragam. Beberapa remaja menginginkan untuk melanjutkan pendidikan, mencari penghasilan dengan pekerjaan yang diinginkan, ada pula beberapa diantaranya yang memiliki rencana untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Ketika diberi pertanyaan tentang memikirkan pernikahan di usia remaja saat ini, sebagian informan menjawab sudah pernah memikirkan tentang pernikahan:

*"Aku gatau ini karna efek aku anak pondok apa enggak, but, yes aku udah sering bgt mikir nikah bahkan di umur sebelum 19"*⁷⁷

*"Pernah dong... Dulu sih pengennya nikah muda, abis lulus ini mau nikah tapi sekarang engga Paling ga 4-5 tahun lagi lah"*⁷⁸

*"Hmm kalau pernikahan ada sih mbak. Kalau aku sih mungkin nunggu kesiapan mental, calon, sama biayanya. Tp untuk sekarang sih belum kepikiran untuk nikah cepet mbak soalnya aku masih pengen sukses dulu baru ke jenjang pernikahan. Aku juga masih pengen nyenengin diriku dulu mbak hehe"*⁷⁹

*"Sudah sih, sudah hampir nikah dulu tapi nggak jadi hahaha"*⁸⁰

Sejumlah enam (6) dari Sembilan (9) orang informan menyatakan bahwa di usia remaja akhir ini mereka sudah pernah memikirkan tentang pernikahan, dan tiga (3) informan lainnya menyatakan belum memikirkan tentang pernikahan:

⁷⁶ Muhammad Muhyidin, *Qu Anfusakum Wa Ahlikum Nara Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, 103.

⁷⁷ Nisa, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

⁷⁸ Anna, Wawancara (Malang, 1 Mei 2018)

⁷⁹ Ida, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

⁸⁰ Rizki, Wawancara (Malang, 1 Mei 2018)

“Belum sih kak hehe, masih asik sendiri sama fangirling”⁸¹

“Belum, jujur belum. Belum pengen dan belum memikirkan”⁸²

“Belum sih untuk saat ini”⁸³

Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1974 tentang Perkawinan, yakni “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁸⁴

Pernikahan merupakan akad yang menimbulkan akibat hukum berupa halalnya melakukan persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan, saling tolong menolong, serta menimbulkan hak kewajiban diantara keduanya.⁸⁵

Dalam memaknai pernikahan, para remaja K-Popers memiliki pendapat tersendiri:

“Nikah itu

- 1. Bukan suatu hal yg gampang dilakuin, sebenarnya. Menyatukan dua kepala dalam satu tujuan, malah bahkan menyatukan 2 keluarga yg belum tentu backgroundnya sama itu sama sekali ga gampang ya kan mbak ya? Wkwkwk*
- 2. Ladang investasi akhirat, sih. Harus ditata niat nikahnya dr awal, biar bener2 berkah, biar apapun yg terjadi di dalam pernikahan itu mengandung berkah dr Allah, hehe. Bener ga mbak?”⁸⁶*

⁸¹ Putri, Wawancara (1 Mei, 2018)

⁸² Ade, Wawancara (1 Mei, 2018)

⁸³ Dya, Wawancara (1 Mei, 2018)

⁸⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Perkawinan

⁸⁵ Muhammad Abu Zahrah, *al-Ahwal al-Syakhsyiyah*, (Qohiroh: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1957), 19.

⁸⁶ Nisa, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

Pendapat yang dikemukakan oleh Dya menjelaskan bahwa pernikahan bukan merupakan perkara yang mudah karena di dalamnya menyatukan dua keluarga yang berasal dari latar belakang dan lingkungan yang berbeda.

Pernikahan sebagai salah satu cara untuk membentuk suatu keluarga yang baru dan memulai kehidupan baru dengan tidak melupakan segala hak dan tanggung-jawabnya, yang nantinya keluarga ini akan menjadi lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia.

Secara sosiologis, terdapat tujuh macam fungsi keluarga yakni:⁸⁷

- a. Fungsi biologis, salah satu tujuan perkawinan adalah agar memperoleh keturunan, memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi ini tentu membedakan perkawinan yang dilakukan oleh manusia dan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam norma perkawinan yang diakui.
- b. Fungsi edukatif, yakni keluarga sebagai pendidikan bagi seluruh anggota keluarga dimana orang tua memiliki peran penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisis, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan professional.
- c. Fungsi religious, keluarga sebagai tempat penanaman nilai moral dan agama dengan melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.

⁸⁷ Djudju Sudjana, dalam Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), 42-45.

- d. Fungsi protektif, keluarga berfungsi sebagai tempat yang aman dari gangguan yang berasal dari internal maupun eksternal dan menangkal segala pengaruh negative yang masuk di dalamnya.
- e. Fungsi sosialisasi, adalah fungsi yang berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Dengan fungsi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga, seperti dalam konteks masyarakat di Indonesia yang menempatkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.
- f. Fungsi rekreatif, yakni keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah setelah menjalani berbagai aktivitas masing-masing anggota keluarga.
- g. Fungsi ekonomis, merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, mengelola dan memanfaatkan sumber penghasilan, serta mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Selain itu, pernikahan juga ditujukan untuk mencari ridla dan berkah dari Allah SWT. karna pernikahan ini merupakan ibadah yang berorientasi untuk akhirat. Pernikahan yang diladasari dengan tujuan ibadah akan membawa kepada keluarga yang di dalamnya terdapat ketentraman ruhani dan membantu terbentuknya masyarakat yang religius.

“Pernikahan yaa menurutku sekali seumur hidup sih mbak dan kalau bisa selamanya bersama. Karna kalau pernikahan kan diharapkan bisa membawa kita pada kehidupan yg lebih baik,

menjadi sosok yg lebih dewasa. Yaa pernikahan kan juga menyatukan dua insan dan dua keluarga juga baik sikap, sifat, kepribadian atau adat maka harus benar benar matang kalau mau menuju tahap itu hehe”⁸⁸

Sejalan dengan pendapat diatas, Ida mengungkapkan bahwa pernikahan merupakan salah satu cara untuk mempertemukan dua insan dari dua keluarga yang berbeda. Selain itu, pernikahan diharapkan membawa kepada kehidupan yang lebih baik dan membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih dewasa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang akan terjadi. Pernikahan menjadi salah satu hal yang penting bagi seseorang yang hanya ingin dilakukan sekali seumur hidup. Menjalani kehidupan rumah tangga bersama sampai akhir dan mampu menghadapi segala permasalahan bersama. Dan untuk menuju pernikahan yang diidamkan tersebut butuh persiapan yang matang.

“Pernikahan itu.. berat ya.. hehe.. ini serius. Jadi pernikahan itu adalah instansi dimana saya harus mengabdikan dan saya harus siap. Saya nggak mau harus ngambil resiko kedepannya nanti pasti karna ketidaksiapan dan kematangan saya pernikahan itu nantinya akan berdampak pada kelangsungan kehidupan keseharian saya saat berada di suatu bahtera rumah tangga. Maksud saya pernikahan itu sakral, jadi harus disiapkan matang-matang karna nanti bener” diikat sebagai seorang istri. Saya punya suami yang harus dilayani, dihormati, kemudian saya punya anak dan saya harus totalitas mendidik anak saya. Dan ketika nanti sudah menikah, saya nggak mau pikiran dan diri saya ini bercabang-cabang ke hal-hal yang lain, jadi saya ingin fokus sama suami saya, fokus sama anak saya”⁸⁹

⁸⁸ Ida, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

⁸⁹ Ade, Wawancara (Malang, 1 Mei 2018)

Pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Menikah merupakan sebuah bentuk pengabdian diri kepada keluarga, suami, dan anak-anak. Oleh karena itu, sebelum menikah dibutuhkan berbagai kesiapan untuk menunjang kehidupan pasca pernikahan. Pernikahan ini hendaklah dilaksanakan setelah seseorang sudah mempersiapkannya dengan matang sehingga ketika pernikahan telah berlangsung, pengabdian diri ini dapat terwujud dengan sendirinya, dan perhatian bisa terfokuskan kepada suami dan anak-anak kelak.

“Nikah itu menurut aku sebuah akad yang fungsinya menghalalkan. Jadi hal” yang diharamkan seperti berduaan dengan lawan jenis bermesraan itu nantinya kalo udah nikah jadi bebas dilakuin. Yang terpenting nikah itu ibadah. Ibadah yang dilakukan hampir lebih dari separuh hidup.”⁹⁰

Etos ibadah akan menjadi fundasi kehidupan keluarga bagi orang-orang yang patuh kepada agama. Menurut ajaran Islam, nilai-nilai beragama separuhnya ada di dalam rumah tangga. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya:⁹¹

“ketika seorang hamba menikah maka sesungguhnya ia telah menyempurnakan agamanya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah untuk menjaga separoh yang lain”. (HR Tabrani dan Hakim)

Dalam Kompilasi Hukum Islam dijelaskan bahwa perkawinan merupakan akad yang sangat kuat (*mitsaqan ghalidan*) untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁹² Pernikahan yang didasari untuk melakukan ibadah ini menjadi pembatas dari perbuatan-

⁹⁰ Yuni, Wawancara (Malang, 1 Mei 2018)

⁹¹ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Sakinah Berwawasan Gender*, 65.

⁹² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Citra Umbara, 2007), 2.

perbuatan yang sebelumnya dilarang menjadi halal ketika akad telah dilaksanakan. satu-satunya sarana untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina itu adalah menikah, maka menikah menjadi wajib bagi orang yang seperti ini.⁹³

Untuk mencapai tujuan pernikahan yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, setiap orang mempunyai cara yang berbeda untuk mempersiapkan diri sebelum melaksanakan pernikahan. Sebagai suatu perbuatan yang sakral dan diharapkan berlangsung dalam waktu yang lama, perlu dilakukan berbagai persiapan untuk menunjang kehidupan setelah menikah.

Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dengan hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap untuk mengasuh anak.⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang secara signifikan berhubungan dengan kesiapan menikah, yaitu usia saat menikah, tingkat kedewasaan pasangan, waktu pernikahan, motivasi untuk menikah, kesiapan untuk *sexual exclusiveness*, dan tingkat pendidikan serta aspirasi pekerjaan dan derajat pemenuhannya.⁹⁵

⁹³ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 91.

⁹⁴ Euis Sunarti, dkk, "Kesiapan Menikah dan Pemenuhan Tugas Keluarga Pada Keluarga Dengan Anak Prasekolah," *Jur.Ilm.Kel&Kons Vol 5 No.2.* (Agustus, 2012), 111.

⁹⁵ Dian Wisnuwardhani, Sri F.M., *Hubungan Interpersonal* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 92.

Mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kesiapan menikah,

Rizki menyebutkan:

“...fisik, mental, biaya mungkin, iya pasti biaya, pendidikan sebelum menikah apa yang diperlukan setelah pernikahan. Soalnya ini juga kan mau hidup sama orang lain yang bau di kenal.”

Dya menambahkan:

“Pertama materi, pasti itu butuh. Kedua kesiapan jasmani rohani mental dan sebagainya. Kan bukan hanya satu pihak, jadi melibatkan dua keluarga. Keilmuan juga perlu sih. Soalnya nanti kita kan berkeluarga, punya anak. Kalo ilmu nggak dikuasain nanti gimana gitu kan.”

Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi faktor kesiapan menikah bagi sebagian orang. Sebagaimana dijelaskan bahwa fungsi keluarga diantaranya terdapat fungsi edukatif, yakni keluarga sebagai pendidikan bagi seluruh anggota keluarga dimana orang tua memiliki peran penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisis, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan professional. Pendidikan yang dibutuhkan seseorang untuk mempersiapkan kehidupan berumah tangga tidak terbatas pada pendidikan formal saja, namun diperlukan pendidikan yang memberikan pemahaman seputar pernikahan dan lika-liku yang dihadapi agar dapat membantu pasangan suami isteri dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi setelah memutuskan untuk membangun rumah tangga.

Selain pendidikan, kesiapan mental adalah salah satu hal mendasar untuk menghadapi berbagai hal yang terjadi ketika berumah tangga. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh para informan:

“Tentu saja menikah itu harus maturity alias kedewasaan yang harus dimiliki oleh seorang individu. Jadi saya nggak boleh asal tanpa mempersiapkan lahiriah sama batiniah saya.”⁹⁶

“Kesiapan mental buat menghadapi segala jenis ups & downs nya kehidupan berumah tangga”⁹⁷

Tingkat ketidakstabilan pernikahan pada pria dan wanita yang menikah saat mereka berada pada usia remaja ternyata lebih tinggi. Remaja biasanya memiliki ketidakmatangan emosi dan tidak mampu mengatasi permasalahan atau stress pada masa awal pernikahan.⁹⁸

Setiap pasangan haruslah memiliki mental yang kuat untuk menghadapi suatu pernikahan, menerima segala kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pasangan. Persiapan mental yakni pasangan harus memiliki mental yang kuat untuk menghadapi suatu pernikahan, menerima segala kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pasangan.⁹⁹

Setelah memiliki kesiapan mental, seseorang juga memerlukan kesiapan materi atau finansial. Beberapa informan menganggap bahwa kesiapan materi adalah hal yang sangat diperlukan untuk mempersiapkan kehidupan berumah tangga. Hal tersebut seperti yang telah di ungkapkan oleh Dya dalam wawancara yang dijelaskan sebelumnya. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Anna menambahkan:

⁹⁶ Ade, Wawancara (Malang, 1 Mei 2018)

⁹⁷ Nisa, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

⁹⁸ Wisnuwardhani, Sri Fatmawati, *Hubungan Interpersonal*, 93.

⁹⁹ Wisnuwardhani, Sri Fatmawati, *Hubungan Interpersonal*, 94.

“Siap mental, secara lahir batin, Yang paling penting menurutku sih finansialnya”

Dalam memberikan rincian mengenai kesiapan materi, para informan menjelaskan:

“Tentang keuangan utk jangka panjang dan jangka pendek setelah menikah, terus mengatur pengeluaran buat acara pernikahan kalau memang mau di rayain”¹⁰⁰

“...sama biaya pernikahan semuanya (gaun, mahar, dekorasi dll) sih mbak”¹⁰¹

Calon pengantin tidak mungkin mengandalkan orang lain untuk menutupi biaya pernikahan maupun kehidupan rumah tangga, karena jika persiapan finansial ini tidak dipikirkan matang maka akan menimbulkan banyak permasalahan di masa mendatang.¹⁰²

Kesiapan fisik juga diperlukan ketika hendak melangkah pada dunia rumah tangga. Hal tersebut diungkapkan oleh para informan:

“Kesiapan fisik biar ga gampang sakit kalo besok jd ibu rumah tangga yg super sibuk”

“Menurutku sih mental, trus materi, sama fisik mbak”

Kondisi fisik bagi mereka yang hendak berkeluarga amat dianjurkan untuk menjaga kesehatan, sehat jasmani dan sehat rohani. Pemeriksaan kesehatan (dan laboratorium) dan konsultasi pra nikah amat dianjurkan bagi pasangan yang hendak berkeluarga yang terlalu dekat.

Seseorang yang nantinya akan menjadi pasangan suami isteri akan memiliki tanggung jawab untuk menjaga satu sama lain. Terlebih ketika

¹⁰⁰ Anna, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

¹⁰¹ Ida, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

¹⁰² Wisnuwardhani, Sri Fatmawati, *Hubungan Interpersonal*, 94.

pasangan tersebut telah memiliki buah hati, kesibukan dan tanggung jawab akan semakin bertambah. Untuk memenuhi segala kewajiban dalam rumah tangga ini tentunya dibutuhkan kondisi jasmani dan rohani yang sehat.

Dalam agama Islam, yang dimaksud dengan kesiapan menikah melingkupi dua hal, yakni siap untuk melakukan hubungan suami istri dan juga siap dalam hal biaya atau nafkah. Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ : يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai para pemuda, apabila kalian telah mampu ba'ah maka menikahlah. Karena menikah dapat lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa tidak mampu hendaklah ia berpuasa. Karena puasa laksana perisai."

Yang dimaksud dengan *ba'ah* dalam hadits diatas secara bahasa berarti *jima'* atau berhubungan badan, namun yang dimaksud di sini adalah mahar dan nafkah. Dengan begitu artinya secara lengkap, siapa diantara kalian yang mampu menyediakan sebab-sebab *jima'* dan biayanya maka menikahlah.

Selain ini disebutkan bahwa makna *istathaa'a* menurut Al-Qurthubi dalam hadits tersebut adalah mampu menyediakan apa yang diperlukan untuk suatu pernikahan, bukan kemampuan berhubungan badan.¹⁰³ Hal ini nampaknya yang diterapkan oleh para remaja K-Popers dalam merincikan tentang kesiapan menikah. Seperti yang telah dijelaskan

¹⁰³ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, Syarah *Bulughul Maram*, terj. Thahirin Suparta dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 257.

di atas, para remaja ini menyebutkan bahwa hal yang menjadi faktor mendasar untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan yang diantaranya adalah kesiapan pendidikan, kesiapan mental, kesiapan materi dan kesiapan fisik. Namun kesiapan untuk berhubungan badan juga tidak dilupakan begitu saja dan tidak dianggap penting dalam mempersiapkan pernikahan. Mengenai kesiapan untuk berhubungan badan, para remaja K-Popers menggolongkannya termasuk ke dalam kesiapan fisik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang secara signifikan berhubungan dengan kesiapan menikah, yakni salah satunya merupakan motivasi untuk menikah. Motivasi dapat diartikan sebagai serangkaian sikap dan nilai-nilai yang dapat memberikan pengaruh terhadap setiap individu. Motif adalah apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau sekurang-kurangnya mengembangkan suatu kecenderungan perilaku tertentu. Dorongan untuk bertindak ini dapat dipicu oleh suatu rangsangan luar, atau lahir dalam diri orang itu sendiri dan pemikiran secara individu.

Ketika berfikir tentang pernikahan, seseorang memiliki beragam dorongan untuk menikah dan hal tersebut dapat dipicu dari luar atau berdasarkan pemikirannya sendiri. Dorongan ini bukan hanya membuat seseorang untuk semangat untuk menikah lebih awal, atau membuat seseorang terkadang berfikir untuk tidak melaksanakan pernikahan dengan terburu-buru.

Para remaja yang menghabiskan waktunya dengan berkulat pada dunia K-Pop ini salah satunya. Mereka yang telah menjadi penggemar lebih dari 2 tahun, memiliki beberapa motivasi atau dorongan yang telah mempengaruhi kesiapan untuk membangun rumah tangga. Hal-hal tersebut dipicu dari luar, yang dalam hal ini yang dimaksud dipicu dari luar adalah komunitas K-Pop yang mereka ikuti beserta segala aktivitas di dalamnya.

“Justru semenjak jadi kpopers kaya ga kepikiran nikah sih mbak, soalnya kan disana umur menikahnya rata-rata diatas 30 tahunan dan udah pada mapan jadi ya sedikit banyak mempengaruhi kesiapan dalam materi sih mbak”¹⁰⁴

“Karna masih nyaman dengan dunia fangirling sehingga apa ya, kenyamanan itu yang membuat kita kadang itu ngrasa nikah ntar aja lah”¹⁰⁵

“Kayaknya jadi tambah males, kenapa? Kita tuh semacam mempunyai patokan dimana kita mengidolakan seseorang dari negeri ginseng itu dimana mereka itu cenderung hampir sempurna menurut kita. Pasti ada patokan dimana ahhh aku pengen yang kayak si oppa A dan itu nggak akan pernah kita temukan ndek Indonesia. Jadi malah ketika kita sudah menemukan atau misal lagi deket sama cowok, ahhh nggak usah diterusin kan nggak mirip sama oppa. Karna kita ada patokan itu sendiri secara tidak sadar kita akan membandingkan orang yang di dunia nyata dengan si khayalan kita tadi”¹⁰⁶

“Karna kita masih terbayang-bayang sama kpop ya, jadi kadang mungkin membandingkan gitu. Yah misalnya kamu punya pacar nih tiba” kamu bandingin sama oppa.”¹⁰⁷

“Agak takut sih efeknya.. takut nanti aku belum bisa berhenti dari hobiku ini dan malah melukai hak-hak suami aku. Masih nyaman ngejalani hobi yang satu ini. Seenggaknya aku puas”in dulu fangirling, kalo bisa ya nonton konser dulu buat

¹⁰⁴ Putri, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

¹⁰⁵ Dya, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

¹⁰⁶ Ade, Wawancara (Malang, 1 Mei 2018)

¹⁰⁷ Mina, Wawancara (Malang, 3 Mei 2018)

*ngilangin sedikit rasa penasaran, karna nanti kalo udah nikah kayaknya gak mungkin bisa kayak sekarang lagi.*¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat kesamaan pendapat diantara para remaja K-Popers Kota Malang. Enam (6) dari Sembilan (9) remaja memaparkan bahwa sedikit atau banyak, aktivitas dalam dunia K-Pop selama bertahun-tahun mempengaruhi pemikiran para remaja ini untuk menikah. Adapun hal-hal yang mempengaruhi kesiapan berumah tangga ini adalah:

a. Standard umur menikah di Korea Selatan

Ketika melihat kehidupan di Korea Selatan, seringkali ditemukan fakta bahwa orang-orang yang tinggal di negeri ginseng tersebut menikah pada usia 30-an. Hal ini dilatarbelakangi oleh kehidupan yang berat dan biaya hidup yang mahal. Mereka cenderung lebih memilih untuk mempersiapkan finansial dengan matang terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah.

Drama atau film dan juga kehidupan Idola K-Pop yang seringkali dilihat oleh remaja penggemar K-Pop ini ternyata turut mempengaruhi kesiapan membangun rumah tangga. Remaja ini mengikuti standard umur menikah di Korea Selatan untuk diterapkan dalam kehidupannya.

b. Merasa nyaman dengan dunia *fangirling*

Kegiatan *fangirling* yang biasa dilakukan oleh para remaja penggemar K-Pop adalah dengan mencari berbagai informasi seputar Idola Korea Selatan, mengunduh dan menyimpan video musik atau

¹⁰⁸ Yuni, Wawancara

drama Korea, membeli barang-barang yang berhubungan dengan Idola K-pop, mengikuti event dan gathering yang diselenggarakan, hingga menonton konsernya secara langsung.

Selama bertahun-tahun berkecukupan dengan dunia *fangirling*, membuat remaja penggemar K-Pop merasa nyaman dan enggan untuk meninggalkan kebiasaan ini. beberapa diantara para remaja tersebut memilih untuk melanjutkan dunia *fangirling* sehingga dia merasa puas karenanya. Selain itu, ada rasa takut ketika tugas atau tanggung jawab ketika berumah tangga menjadi sedikit terbengkalai ketika dibarengi dengan menjalankan hobi *fangirling* bahkan setelah menikah. Hal-hal tersebut menjadikan para remaja ini memilih untuk tidak terlalu memikirkan tentang segera menikah, dan fokus pada hobi mereka saat ini.

c. Tipe ideal pasangan

Memilih pasangan menjadi hal yang sangat penting ketika seseorang memiliki keinginan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Setiap orang memiliki selera yang berbeda-beda terhadap lawan jenis dan ketertarikan itu dapat bersifat lahiriah yakni dilihat dari fisik (kecantikan atau ketampanan), ada juga ketertarikan yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kepribadian yang dimiliki mulai dari hati yang lembut, keramahan, kewibawaan dan lain sebagainya. Daya tarik dari luar seperti jabatan atau popularitas yang dimiliki terkadang juga menjadi pertimbangan untuk memilih pasangan hidup.

Dalam agama Islam, terdapat 4 pertimbangan yang selalu diperhatikan pada calon pasangan yang akan dipilih, yaitu harta, keturunan, paras yang dimiliki dan juga agama seperti yang dianjurkan oleh Nabi.¹⁰⁹ Terlepas dari hal tersebut, masing-masing orang mempunyai standard tersendiri tentang sosok ideal yang diharapkan untuk menjadi pasangan hidup.

Bertahun-tahun berada di dunia *fangirling* nampaknya memiliki pengaruh terhadap pemilihan sosok tipe ideal pasangan yang didambakan oleh pisa remaja penggemar K-Pop tersebut.

“Haha, kalo yang satu ini aku jadi pengen banget punya pasangan yang wajahnya ada korea-koreanya gitu. Susah sih ya jadinya jatohnya kayak pilih-pilih gitu.”¹¹⁰

“Kalo dipikir ya pengen dapet bias ya pengeeen sekali. Saya itu lo ndak tertarik sama cowok indo gara2 ketemu EXO ini. Kedatangan cowok seganteng apapun itu emoh, masih kurang harus seperti bias, mikirnya seperti itu. Tapi ya realita, kalo bangun dari mimpi ya sadar.”¹¹¹

“Kalo fisik mah pengen kaya bias Tapi kalo emang ga dapet kaya gitu gapapa, namanya juga jodoh wkwk yang penting dia baik sama aku, keluarga aku, nerima hobby aku kaya gini, bisa bimbing aku lebih baik lagi, its okay.”¹¹²

“Yaa sedikit demi sedikit pasti pengen tipe ideal kayak bias. Cuman yaa gak semua sifat mirip sama bias.”¹¹³

“Kepribadian iya pengen yang kayak bias, tapi kalo wajah enggak. Soalnya kalo kita menuntut seperti bias nggak akan dapet, tapi kalo kepribadian sih masih bisa.”¹¹⁴

¹⁰⁹ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Sakinah Berwawasan Gender*, 73.

¹¹⁰ Yuni, Wawancara (Malang, 1 Mei 2018)

¹¹¹ Rizki, Wawancara (Malang, 1 Mei 2018)

¹¹² Anna, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

¹¹³ Ida, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

¹¹⁴ Dya, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para remaja penggemar K-Pop ini memiliki tipe ideal pasangan yang mirip dengan sosok yang di idolakan di Korea Selatan, entah itu dari segi fisik, maupun kepribadian. Namun standard tersebut hanya menjadi sebuah keinginan belaka, karena sosok tersebut mungkin akan sangat sulit ditemukan di kehidupan nyata. Hal yang terpenting adalah sosok yang diinginkan tersebut dapat memahami dan memberikan rasa nyaman.

Tabel 4.1 Tipologi Kesiapan Menikah Remaja Putri K-Popers Kota Malang

No.	Informan	Kesiapan Membangun Rumah Tangga	Tipologi
1.	a. Putri b. Rizki c. Dya d. Ade e. Mina f. Yuni	Kesiapan menikah meliputi : - Kesiapan mental - Kesiapan finansial - Kesiapan fisik - Pendidikan	Lama menjadi penggemar K-Pop mempengaruhi motivasi dan kesiapan menikah mulai dari pemikiran tentang umur ideal menikah, tipe ideal pasangan, dan masih merasa nyaman dengan dunia fangirling sehingga masih tidak memikirkan ke arah pernikahan.
2.	a. Dya b. Anna c. Ida	Kesiapan menikah meliputi : - Kesiapan mental - Kesiapan finansial - Kesiapan fisik	Lama menjadi penggemar K-Pop tidak mempengaruhi motivasi dan kesiapan menikah.

2. Upaya Remaja Putri K-popers Kota Malang Membangun Kesiapan Diri dalam Menciptakan Keluarga Sakinah

Dalam kosa kata al-Qur'an, kebahagiaan dimaksud disebut sakinah, yang secara harfiah dapat diartikan dengan tenang atau tentram. Menurut al-Asfahaniy kata 'sakinah' bermakna sesuatu yang tetap setelah ia tetap di tempat seperti ini atau tinggal. Tetap disini tentu mengacu pada sebuah kondisi di mana ia merasa tentram di tempat tersebut, yang diperoleh dari hidup berpasangan.¹¹⁵

Perasaan tentram menjadi salah satu faktor utama sehingga keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga sakinah. Namun, setiap orang mempunyai pemahaman mereka tersendiri mengenai keluarga sakinah.

“Keluarga sakinah itu menurutku ya yang bisa mendekatkan kita pada Allah sih mbak, wkwkw. Keluarga yg ber-orientasi akhirat. Pasti sakinah wes iku”¹¹⁶

“Menurutku keluarga sakinah itu lebih mengarah kepada hati bagi kedua pasangan dalam berikhtiar dan beribadah seoptimal mungkin kepada Allah sehingga rumah tangga akan menjadi tentram ketika berada didekat sang suami atau isteri. Ketentraman adalah buah dari iman dan taqwa yang dibina bersama secara istiqomah dan tentunya rumah tangga yang akan dijalani akan damai tenteram serta semua masalah dihadapi dengan saling menghormati dan menghargai. Intinya menghadapi semuanya bersama sama baik suka maupun duka.”¹¹⁷

¹¹⁵ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, (Kementrian Agama RI: 2011), h.64.

¹¹⁶ Nisa, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

¹¹⁷ Ida, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

“Sakinah itu pokoknya kalo udah berkeluarga itu bahagia, tentram, harmonis, nyaman pokoknya saling mengerti, suami istri anak nanti bisa menyatu dan saling terbuka jadi nggak ada cek-cok atau apapun.”¹¹⁸

Selain rasa tentram, keluarga sakinah dijelaskan sebagai keluarga yang saling menghargai satu sama lain, mampu menghadapi masalah dengan kebersamaan, dan keluarga yang diarahkan untuk saling menyayangi dan beribadah kepada-Nya. Tujuan dari setiap pernikahan adalah terbentuknya keluarga yang sakinah. Seperti halnya penting membangun kesiapan untuk menikah, beberapa usaha pun dilakukan agar dapat membentuk keluarga yang tenteram dan harmonis dimulai dengan cara membangun kesiapan diri.

Beberapa hal yang dapat membangun kesiapan diri untuk membentuk keluarga sakinah telah dipaparkan oleh para informan ketika wawancara berlangsung:

*“1. Perbaiki diri sendiri sebaik baiknya sesuai kemampuan
2. Cari calon pasangan yang satu tujuan, satu visi misi
3. Jangan pernah lepaskan al-quran dan as-sunnah dalam setiap hal dalam pernikahan”¹¹⁹*

“Mungkin saling menghargai satu sama lain aja. Saling menerima kekurangan dan kelebihan masing masing sehingga tercipta keluarga yg sakinah (tenteram). Seperti hakikatnya istri yg patuh pada suami.”¹²⁰

“Pengetahuan agama perlu sih kalo menurut aku”¹²¹

“Yang pertama menurut aku saling memahami satu sama lain. Tau dulu mana yang dibenci dan disukai oleh pasangan kita. Dari hal kecil itu kita bisa menjaga keharmonisan nantinya.”

¹¹⁸ Rizki, Wawancara (Malang, 1 Mei 2018)

¹¹⁹ Nisa, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

¹²⁰ Ida, Wawancara (Malang, 2 Mei 2018)

¹²¹ Mina, Wawancara (Malang, 3 Mei 2018)

Karna urusan hati itu point penting menurut aku. Yang kedua, gak munafik lah ya kalo kebutuhan sandang pangan papan itu juga penting. Kalo semua terpenuhi minimal tercukupi itu bisa juga meminimalisir konflik dalam keluarga.”¹²²

Apabila melihat pernyataan yang diungkapkan oleh para informan, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni:

a. Memperbaiki diri sendiri

Pasangan sering digambarkan dengan cerminan dari diri sendiri. Untuk mendapat pasangan sesuai yang diidamkan maka langkah awal yang patut dilakukan adalah memperbaiki sendiri. Selain itu introspeksi diri dapat membantu belajar dari kesalahan di masa lampau sebagai pelajaran ketika suatu peristiwa terjadi di masa depan. Dengan mengenali diri sendiri, seseorang dapat mengerti cara membahagiakan diri sendiri maupun orang lain.

b. Memilih pasangan yang tepat

Untuk membentuk keluarga sakinah atau harmonis, setiap orang memiliki kriteria ideal masing-masing dalam memilih pasangan seumur hidup. Begitu pun remaja penggemar K-Pop yang memiliki kriteria idaman dalam mencari pasangan. Para remaja ini menginginkan seseorang yang mempunyai kemiripan dengan sosok yang di idolakan. Kemiripan tersebut bukan hanya dari fisik, namun kepribadian juga diperhitungkan.

¹²² Yuni, Wawancara(Malang, 1 Mei 2018)

c. Memegang teguh Al-Qur'an dan Sunnah

Segala pedoman dan panduan dari hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan telah dijelaskan dalam kitab suci AL-Qur'an dan juga Sunnah. Memegang teguh keduanya berarti membekali diri dalam menghadapi berbagai prahara rumah tangga sekaligus mengetahui hal-hal yang harus dilakukan ketika seseorang sudah berumah tangga.

d. Saling menghargai dan memahami

Sebelum melangkah pada jenjang pernikahan alangkah baiknya jika mempelajari hobi, kesukaan, dan juga hal-hal yang tidak disukai oleh masing-masing pasangan. Selain itu, memiliki hobi yang sama dapat memberikan nilai lebih karena pasangan dapat berbagi hal-hal yang disukai bersama. Bertemu dengan sosok yang memiliki kesamaan akan dapat menimbulkan perasaan nyaman karena keduanya saling memahami. Misalnya, ketika seorang penggemar K-Pop memiliki pasangan yang juga sama menyukai K-Pop maka mereka dapat sering menghabiskan waktu bersama untuk menonton konser, jalan-jalan ke tempat yang berbau Korea, atau hanya berbincang hal-hal kecil tentang hobi mereka.

e. Pemenuhan kebutuhan

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri,

supaya cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹²³

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan fitrah menyukai lawan jenis. Nabi Muhammad Saw. menganjurkan para pemuda yang memiliki kemampuan biaya hidup supaya melakukan pernikahan, dan melarang keras umat Islam melakukan tabattul (membujang selamanya).

Sebelum melangkah untuk menetapkan pilihan hidup dengan menikah, setiap orang pasti menginginkan agar mendapatkan pasangan yang baik. Demi mencapai keinginan tersebut, memperbaiki diri sendiri merupakan langkah awal yang dapat dilakukan karena telah disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa lelaki yang baik kelak akan mendapatkan perempuan yang baik, begitu pun sebaliknya dengan perempuan. Berusaha memantaskan diri akan dapat membantu seseorang agar mendapatkan pendamping hidup dan menghindarkan seseorang dari hal-hal yang dapat membawa kepada maksiat.

Perkawinan adalah mempersatukan rasa kasih sayang antara sepasang suami istri yang atas kehendak Allah pemberi rasa cinta dan kasih sayang dalam bentuk ikatan sakral atau disebut dengan *mitsaqan ghalidha*.¹²⁴ Kata cinta dan kasih sayang telah disebutkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan kata yang beragam, mulai dari cinta yang alami,

¹²³ QS. Ar-Rum (30) : 21.

¹²⁴ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Sakinah Berwawasan Gender*, 66.

orisinil, memabukkan dan lupa daratan, kemudian rasa cinta yang disertai tanggung jawab, cinta buta, cinta yang penuh kasih sayang, sampai cinta rindu ingin bertemu dengan Allah Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Jika dalam memilih jodoh seseorang lebih dipengaruhi oleh hawa nafsunya dan mengutamakan cinta buta, maka dia cenderung pada memilih kenikmatan sesaat, bukan kepada kebahagiaan abadi. Berbeda dengan seseorang yang dipengaruhi oleh tuntunan nurani dan agama ketika memilih jodoh, maka orang tersebut mempertimbangkan suatu pernikahan dengan matang dan memilih kebahagiaan yang abadi. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah menjelaskan, seorang wanita dinikahi karena pertimbangan berdasarkan kekayaannya, nasabnya, kecantikan, dan agamanya. Dan memilih wanita dengan pertimbangan utama berdasarkan agama, maka dia akan termasuk kepada orang-orang yang beruntung.

Salah satu bentuk cinta dan kasih sayan yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah *kulfah*, yakni rasa cinta yang disertai dengan tanggung jawab mendidik pada hal yang positif.¹²⁵ Memegang teguh Al-Qur'an dan Hadits merupakan hal yang harus dilakukan ketika akad telah diikrarkan dan seseorang telah sah menjadi suami istri. Dengan memegang teguh keduanya, seseorang akan memiliki pedoman untuk menghadapi problematika rumah tangga di masa mendatang. Selain itu mengajarkan segala hal positif yang positif yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan contoh dari kasih sayang orang tua kepada anak dengan rasa cinta yang disertai dengan

¹²⁵ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, dalam Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Sakinah Berwawasan Gender*, 67.

tanggung jawab mendidik pada hal-hal yang positif yang dalam al-Qur'an dinamakan dengan *kulfah*.

Keluarga harmonis dapat diwujudkan dengan mengakomodir perbedaan kepribadian, perbedaan pengalaman, dan penyesuaian perbedaan gaya hidup yang dilakukan dengan rahmah. Dari perbedaan yang ada ini pula dapat menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain.¹²⁶ Ketika dihadapkan dengan suatu perbedaan atau permasalahan, setiap pasangan hendaknya saling memahami dan menghargai satu sama lain. Bahkan sebelum pernikahan dilaksanakan, seseorang perlu mempelajari bagaimana karakteristik pendamping hidupnya, mulai dari kepribadian, sampai hal-hal apa saja yang dibenci dan disukai. Dengan mempelajari hobi pasangan, akan membuat dia merasa lebih dihargai dan diterima apa adanya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka penyesuaian perbedaan gaya hidup. Remaja putri K-Popers memiliki gaya hidup yang mengikuti tren *Hallyu Wave* (Demam Korea) juga berharap pasangannya kelak dapat mentolerir jika terdapat perbedaan dan juga saling menghargai satu sama lain. Penyesuaian perbedaan gaya hidup dapat dilakukan dengan menjalani hobi bersama pasangan, misalkan menonton konser bersama, atau menghabiskan waktu berdua dengan menonton drama korea dan hanya jalan-jalan untuk membeli *stuff* yang berbau korea dari aksesoris sampai makanan.

¹²⁶ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Sakinah Berwawasan Gender*, 69.

Setiap orang mempunyai kebutuhan terutama yang berhubungan dengan sandang, pangan, dan papan. Ini disebut kebutuhan primer, fisiologis, atau jasmaniah. Kestabilan ekonomi dapat merupakan salah satu factor yang ikut menentukan kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga.¹²⁷ Agar ekonomi keluarga stabil diperlukan antara lain perencanaan anggaran keluarga dan keterbukaan/kejujuran dalam hal keuangan antar anggota keluarga. Selain kebutuhan tersebut diatas diperlukan pula pemenuhan kebutuhan dalam hal kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi dan komunikasi. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, dapat membantu mewujudkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam suatu keluarga. Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa kesiapan finansial adalah hal yang dianggap penting dalam kesiapan menikah menurut para remaja putri K-Popers. Hal ini tentunya berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan setelah menikah yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga.

Tabel 4.2 Tipologi Upaya Remaja Putri K-Popers Kota Malang dalam Membangun Keluarga Sakinah

No	Informan	Upaya Membangun Keluarga Sakinah	Tipologi
1.	a. Nisa b. Ida c. Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Memperbaiki diri - Memilih pasangan sesuai kriteria - Memegang teguh al-Qur'an dan Sunnah - Terpenuhi unsur kafa'ah - Saling menghargai 	Menunda menikah dengan cara melanjutkan pendidikan.

¹²⁷ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Sakinah Berwawasan Gender*, 69-70.

2.	a. Dya b. Mina c. Ade d. Yuni	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari fiqh munakahat - Rasa saling percaya - Memahami pasangan dengan baik - Terpenuhinya sandang, pangan, papan - Menjalani hobi bersama 	Menunda menikah dengan mempelajari konsep keluarga sakinah lebih mendalam agar mampu menghadapi lika-liku rumah tangga.
3.	a. Ida b. Rizki c. Dya d. Yuni e. Anna	<ul style="list-style-type: none"> - Saling menghargai - Rasa saling percaya - Terpenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan 	Menunda menikah dengan cara meniti karir terlebih dahulu agar dapat terpenuhi kebutuhan dan kesiapan finansial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan hasil penelitian serta pembahasan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kesiapan dalam Membangun Rumah Tangga Menurut Remaja Putri K-Popers Kota Malang adalah ketika akan melangkah dan memutuskan untuk menikah, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesiapan dalam membangun rumah tangga. Diantaranya yakni pendidikan, kesiapan mental, kesiapan finansial, dan kesiapan fisik. Selain itu, berada dalam sebuah komunitas penggemar K-Pop sedikit banyak

mempengaruhi kesiapan para remaja tersebut untuk menikah. Sejumlah enam (6) dari sembilan (9) informan menyatakan bahwa mereka tidak tertarik untuk memikirkan tentang pernikahan di usianya ini dikarenakan masih merasa nyaman dengan dunia *fangirling*. Selain itu, beberapa standard tentang pasangan yang ideal juga mempengaruhi kesiapan membangun rumah tangga oleh remaja ini, ada pula yang mengikuti standard umur menikah di Korea Selatan seperti yang mereka lihat dalam drama atau film dan kehidupan Idola K-Pop. Pemikiran yang diungkapkan remaja putrid K-Popers dalam skripsi ini bukan murni dari budaya di Indonesia melainkan sedikit terpengaruh oleh tren yang terjadi saat ini. Pendapat yang diutarakan masih dilandasi oleh nilai-nilai budaya Indonesia dan Agama Islam.

2. Upaya Remaja K-popers Kota Malang Membangun Kesiapan Diri dalam Menciptakan Keluarga Sakinah adalah dimulai dengan cara memperbaiki diri sendiri, memilih pasangan yang tepat, memegang teguh Al-Qur'an dan Sunnah, sikap saling menghargai dan memahami dari masing-masing pasangan dalam kehidupan rumah tangga, serta mengusahakan terpenuhinya berbagai kebutuhan mulai dari sandang, pangan, papan hingga pendidikan. Dapat menerima hobi pasangan menjadi nilai tambah dalam menciptakan keluarga yang sakinah atau harmonis karna pasangan dapat berbagi hal-hal yang disukai bersama. Bertemu dengan sosok yang memiliki kesamaan akan dapat menimbulkan perasaan nyaman karena keduanya saling memahami.

Ketika seorang penggemar K-Pop memiliki pasangan yang juga sama menyukai K-Pop maka mereka dapat sering menghabiskan waktu bersama untuk menonton konser, jalan-jalan ke tempat yang berbau Korea, atau hanya berbincang hal-hal kecil tentang hobi dan gaya hidup yang sama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran, antara lain:

1. Bagi Akademisi

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini hanya sebatas pandangan para remaja K-Popers Kota Malang mengenai konsep kesiapan mereka dalam menyiapkan langkah untuk menuju dunia pernikahan. Kehidupan setelah pernikahan para penggemar K-Pop ini perlu diteliti lebih lanjut dan dianalisa sehingga menjadi sebuah karya ilmiah dan memberikan hasil yang maksimal.

2. Bagi Jurusan Hukum Keluarga Islam

Diharapkan dapat memperdalam materi perkuliahan yang membahas tentang kesiapan dalam membangun rumah tangga dan keluarga sakinah. Sehingga dapat memberikan kontribusi untuk memecahkan berbagai problematika seputar kehidupan pernikahan dan terwujudnya keluarga sakinah.

3. Bagi Masyarakat

Peneliti mempunyai harapan, dengan ditulisnya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan terkait dengan kesiapan menikah. Dengan penelitian ini, dapat diketahui bahwa untuk membangun keluarga sakinah dibutuhkan sikap saling memahami dan menghargai. Keluarga harmonis dapat diwujudkan dengan cara menerima kelebihan, kekurangan dan hobi yang dimiliki pasangan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Al-Qur'ân al-Karîm.

Abha, Muhammad Makmun. *Benarkah Aisyah Menikah di Usia 9 Tahun?* Jakarta: Buku Seru. 2015.

Ahmad, Nadaa Abu. *Man Takhtar wa Man Takhtariin*. terj. Abu Ihsan Al-Atsari. Solo: At-Tibyan. 2007.

Al Asqalani, Ibnu Hajar dan Al Imam Al Hafizh. *Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari)*. terj. Amiruddin dan Abu Azza. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

Al Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. *Syarah Bulughul Maram*. terj. Thahirin Suparta dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.

Al-Husaini, Taqiyyudi Abu Bakr bin Muhammad. *Kifayatul Akhyar Juz II*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah. 2004.

Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

al-Juzairi, Abdur-Rahman. *al-Fiqh 'alal-Madzahib al-Arba'ah*. jil.4. Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr. 1411 H / 1990 M.

Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Graha Indonesia. 2004.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 835.

Fakultas Syariah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Fakultas Syariah. 2015

Komaruddin. *Kamus Istilah Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Perkasa Aksara. 2002.

Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. 2006.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya. 2007.

Mufidah. *Psikologi Keluarga Sakinah Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press. 2013.

Muhyidin, Muhammad. *Qu Anfusakum Wa Ahlikum Nara Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*. Jogjakarta: DIVA Press. 2006.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Qamus Arab – Indonesia*. Yogyakarta:

- Pondok Pesantren Al-Munawwir. 1984.
- Nuruddin, Amiur. dan Azhari Akmal Tarigan. *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam Dari Fiqih, UU No. 1/1974 Sampai KHI*. Jakarta: Prenada Media Group. 2006.
- Pakih, D.A. *Panduan Lengkap Pernikahan (Fiqh Munakahat Terkini)*. Jogjakarta: Bening. 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985.
- Sati, Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta.: Andi Offset. 2002.
- Singaribun, Masri dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. 1987.
- Soeroso, R. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika. 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta Cv. 2010.
- Summa, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. cet 5. Jakarta: Kencana. 2014.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Tim Prima Pena. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Cita Media Press.
- Ulfatmi. *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*. Kementerian Agama RI: 2011.
- Wisnuwardhani, Dian, Sri F.M. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.

Penelitian:

- Andina, Anisa Nur. *Minat Terhadap Musik Korea di Kalangan Remaja di Yogyakarta (Studi Pada Penggemar Kpop di Daerah Sleman)*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2013.
- Dewinta, Tiara. *Kesiapan Menikah pada Wanita Usia Dewasa Awal*. Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

- Jati, Sri Nugroho. *Kesiapan Menikah pada Wanita Berpendidikan S2 (Studi Kasus Pada Mahasiswi S2 Psikologi)*. Jurnal: Jurnal Manajemen “Motivasi” Universitas Muhammadiyah Pontianak
- Krisnatuti, Diah & Vivi Oktaviani. *Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa*. Jur. Ilm. Kel. & Kons., Januari 2010.
- Shofa, Marwatu. *Gambaran Psikologis Celebrity Worship Pada Dewasa Awal (Studi Kasus Mahasiswa Penggemar Korean Pop)*. Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.
- Sunarti, Euis dkk, ”Kesiapan Menikah dan Pemenuhan Tugas Keluarga Pada Keluarga Dengan Anak Prasekolah,” Jurnal.Ilm.Kel&Kons Vol 5 No.2. Agustus, 2012.

Website:

Akun instagram @exol_malang, @wannable.mlg, @nctzenmalang, @cypherarmy_malang.

<http://senggang.republika.co.id/berita/senggang/asia-pop/17/06/20/ortzd5-tiket-festival-musik-korea-music-bank-habis-dalam-lima-menit> diakses pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 14.41

<http://www.um.ac.id/page/kahidupan-kampus> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

<http://www.um.ac.id/page/visi-misi-amp-tujuan> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

<http://www.umm.ac.id/id/pages/kehidupan-kampus.html> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

<http://www.umm.ac.id/id/pages/profil.html> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

<http://www.umm.ac.id/id/pages/umm-dome-2.html> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

<https://id.wikipedia.org/wiki/K-pop> (di akses tanggal 24 Februari 2018)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Penggemar> (di akses tanggal 24 Februari 2018)

<https://itn.ac.id/sambutan-rektor/> diakses pada tanggal 21 Mei 2018

<https://kbbi.web.id/remaja> diakses pada 11 Januari 2017 pukul 15:30

<https://saungkorea.com/liputan-event-sbsquad-5th-anniversarymalang/#.WwLcCmMuDIU> diakses pada tanggal 21 Mei 2018

<https://ub.ac.id/id/about/history/> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

<https://ub.ac.id/id/about/vision-and-mission/> diakses pada tanggal 17 Mei 2018

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Perkawinan

Kompilasi Hukum Islam Buku I Hukum Perkawinan Bab II Pasal 2



LAMPIRAN

1. Foto Event Dance Cover di Kota Malang



(SBSQuad Cover Dance Concert @UMM Dome)



(Festival Budaya Korea @Fakultas Ilmu Budaya UB)

2. Foto Koleksi Barang-Barang Koleksi Informan



(beberapa koleksi album official EXO dan Wanna One)



(Photocard dan Kipas bergambar Jimin BTS dan Kang Daniel Wanna One, serta album official iKon dan BTS)



Lighstick dan album official EXO



(Kamar yang dihiasi dengan poster, polaroid, bantal dan bunting flag K-Pop)



(Kamar yang dihiasi dengan poster, fanart dan lampu tumblr K-Pop)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/SK/BAN-PT/Ak-XV/S-VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Puspa Yuniar Rahmah
Nim : 14210116
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Dosen Pembimbing : Faridatus Suhadak, M.HI.
Judul Skripsi : KESIAPAN MEMBANGUN RUMAH TANGGA (Studi Kasus Remaja Putri K-Popers Kota Malang)

No	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	Selasa, 06 Maret 2018	BAB I	1. ✓
2	Rabu, 14 Maret 2018	BAB II	2. ✓
3	Kamis, 08 Maret 2018	BAB III	3. ✓
4	Rabu, 04 April 2018	BAB III	4. ✓
5	Rabu, 11 April 2018	Revisi BAB I,II,III	5. ✓
6	Rabu, 25 April 2018	BAB IV	6. ✓
7	Kamis, 26 April 2018	Revisi BAB I,II,III dan IV	7. ✓
8	Jum'at, 11 Mei 2018	BAB V	8. ✓
9	Selasa, 22 Mei 2018	Abstrak	9. ✓
10	Senin, 04 Juni 2018	ACC BAB I,II,III, IV dan V	10. ✓

Malang 5 Juni 2018

Mengetahui:

Dean,

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah



Daftar Riwayat Hidup



Nama : Puspa Yuniar Rahmah

Tempat Lahir : Jember

Tanggal Lahir : 10 Juni 1996

Jenis Kelamin : perempuan

Alamat : Dusun Krajan A No.25 Wonorejo Kencong Jember

Telp/Hp : 085730844142

Alamat E-Mail : puspa1004@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

2002 – 2008 SD Muhammadiyah 01 Kencong Jember

2008 – 2011 SMP Muhammadiyah 14 Paciran Lamongan

2011 – 2014 MA Muhammadiyah 01 Paciran Lamongan

2014 – 2018 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang